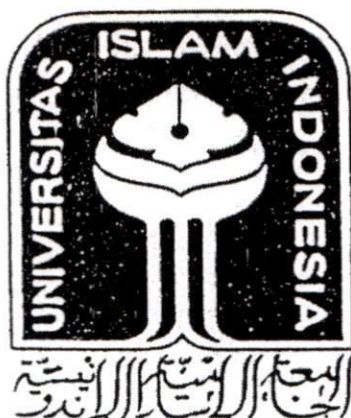


KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP  
WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN  
DI KECAMATAN CIOMAS KABUPATEN SERANG



Oleh:

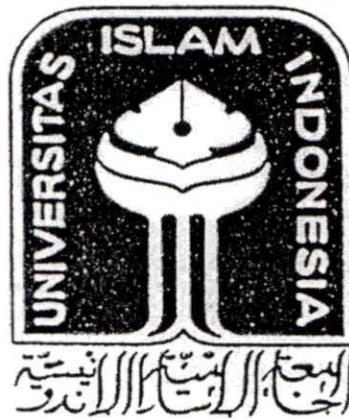
N. Qibtiyah  
NIM. 2012124

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA  
2004

KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP  
WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN  
DI KECAMATAN CIOMAS KABUPATEN SERANG



Oleh:

N. Qibtiyah  
NIM. 2012124

Pembimbing:  
Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA., MM

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
guna Memperoleh Gelar  
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA  
2004



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

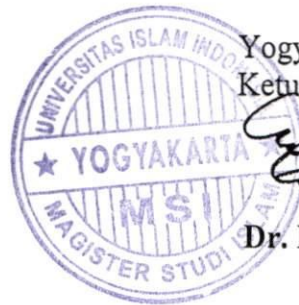
TESIS berjudul : **KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP WAJIB BELAJAR  
SEMBILAN TAHUN DI KECAMATAN CIOMAS KABU-  
PATEN SERANG**

Nama : N. Qibtiyah

N. I. M. : 2012124

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 2 Desember 2004  
Ketua Program

*[Handwritten Signature]*  
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

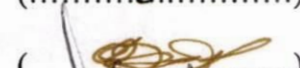
## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

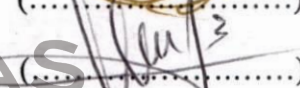
Nama : N. Qibtiyah  
Tempat/tgl.lahir : Serang, 5 Pebruari 1945  
N. I. M. : 2012124  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP WAJIB  
BELAJAR SEMBILAN TAHUN DI KECAMATAN CIOMAS  
KABUPATEN SERANG**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS 

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA 

Pembimbing : Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA 

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D 

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA 

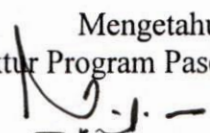
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Nopember 2004

Pukul 10.00 s/d 11.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,24 / B+



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana UII

  
Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA**  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
No : 114/PS-MSI/ND/XI/2004

TESIS berjudul : KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP WAJIB  
BELAJAR SEMBILAN TAHUN DI KECAMATAN CIOMAS  
KABUPATEN SERANG

Ditulis oleh : N. Qibtiyah

NIM : 2012124

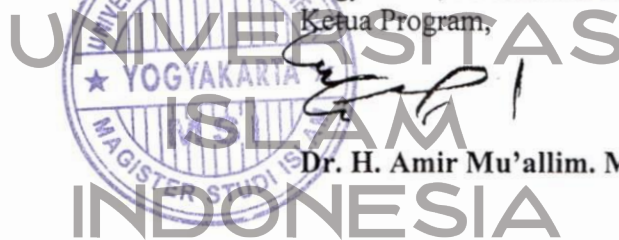
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Oktober 2004

Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim. MIS



Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : **Kesadaran Masyarakat Terhadap Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang**, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Penguji Tesis Magister Studi Islam.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Serang, 15 Agustus 2004

Pembimbing.

Prof. DR. H.M.A. Tihami, MA.

## ABSTRAK

Peran masyarakat merupakan perwujudan mitra pemerintah dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional dalam menciptakan hubungan yang sinergis dengan penuh kesadaran dan kewajiban, mengabdikan pada bangsa dan negara, sehingga semua masyarakat berkesempatan memperoleh pendidikan.

Pembangunan pendidikan mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar serta perluasan pendidikan keahlian dan kejuruan. Sebagai upaya pemerataan dan peningkatan pendidikan dasar, maka sejak bulan Mei 1994 dicanangkan program Wajib Belajar pendidikan dasar 9 tahun yang kemudian lebih dikenal Wajib Dikdas 9 tahun. Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun, pada tingkat nasional, pada akhir tahun 2003-2004 ini diharapkan mencapai 85 persen.

Berdasarkan studi eksplorasi di wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, pada tahun 2002-2003, perbandingan antara jumlah siswa Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah penduduk berusia 13-15 tahun, mencapai 22,55 %. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi para orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke tingkat SLTP/MTs terbilang cukup dari program yang dicanangkan pemerintah.

Dalam penelitian ini, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut: "Apakah terdapat hubungan antara Kesadaran masyarakat dengan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada masyarakat wilayah Kecamatan Ciomas". Untuk lebih rincinya rumusan masalah ini penulis tuangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana Respon/Partisipasi Masyarakat Ciomas terhadap Wajib belajar 9 tahun? Bagaimana Pengetahuan masyarakat Ciomas tentang wajib belajar 9 tahun? Adakah hubungan (pengaruh) yang signifikan antara kesadaran/partisipasi masyarakat dengan pengetahuan masyarakat pada wajib belajar 9 tahun.

Akhirnya ditemukan kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan gerakan sosialisasi di atas, diperoleh bahwa kesadaran/respon masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak sudah banyak mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata peningkatan partisipasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya yang lulus SD/MI rata-rata setiap tahun meningkat 5%. Hal ini dapat dilihat dari perolehan data hasil angket yang menunjukkan Mean 25,13, Median 27,5 dan Modusnya di peroleh nilai 32,2

Pengaruh kesadaran/partisipasi masyarakat dan pengetahuan masyarakat terhadap wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun berkategori sangat baik (tinggi). Sedangkan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi  $r_{XY} = 0,97$  sedangkan koefisien determinannya menunjukkan angka 94,09%.

## ABSTRACTION.

**Hj N. Qibthiyah, NIM: 201212, Thesis "People Awareness on 9 Year Compulsary Education in Ciomas District, Serang Regency"**

Role socialize to represent governmental partner materialization in National Education management in creating which synergis with eyes open and the obligation, serving at state and nation, so that all society of having a time to obtain; get education.

Education development major elementary improvement quality education and generalization and also the sincerity and membership education extension. As elementary education improvement and generalization effort, hence since month; moon mei 1994 program cymbal is obliged to learn elementary education 9 later year more knowledgeable fairly Dikdas 9 year. Complete is obliged to Learn Elementary Education nine year, at national storey; level, by the end of 2003-2004 year this expected to reach 85 persen.

Pursuant to study of eksplorasi in region of Subdistrict Ciomas, Regency Attack, in the year 2002-2003, comparison of among/between amount of student of High School of (Madrasah Tsanawiyah) with amount of resident of have age to 13-15 year, reaching 22,55 %. This matter is participation of parent to continue education of child to SLTP/MTS spelled out members enough from program which the governmental cymbal.

In this research, is found by following problem formula: "there are awareness socialize with execution obliged to learn education nine year of regional society [of] subdistrict Ciomas". To more detailed this problem formula writer pour in the form of the following: How respon/partisipasi socialize Ciomas to obliged to learn 9 year? How knowledge socialize Ciomas about obliged to learn 9 year? there any relation/link which signifikan among/between (kesadaran/partisipasi) socialize with knowledge socialize obliged to learn 9 year.

Finally found the following conclusion: pursuant to movement of above socialization, obtained that respon socialize about its important education for children have a lot of experiencing of improvement. This matter proved with mean of improvement participate parent to send to school its child which pass SD/MI of mean every year mount 5 %. This matter is visible from acquirement of result of enquette which showed to; Mean 25,13, Median 27,5 and Modus obtained value 32,2.

Influence of Participation socialize and the knowledge socialize to obliged to learn elementary education 9 year categorize very good ( high). While second of variable own support which signifikan with value of correlation of  $r_{xy}=0,97$  while coefficient of determinant showed to number 94,09 %.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puja dan puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, dzat yang memiliki segala keagungan dan kesempurnaan; yang menciptakan sekaligus menjadi penguasa tunggal alam semesta beserta isinya.

Penulis menyusun tesis yang berjudul **“Kesadaran Masyarakat Terhadap Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang”**, sebagai tugas akhir kegiatan mahasiswa program (S2) dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, bekerjasama dengan Institut Agama Islam Banten (IAIB), dalam Konsentrasi Pendidikan Islam.

Penulis merasa dlo'if dengan keterbatasan segala kemampuan, sehingga banyak kesulitan yang penulis jumpai dalam menyusun tesis ini. Namun demikian berkat taufiq dan hidayah Allah SWT, dan bantuan dari semua pihak, terutama dari pembimbing, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr.Ir.H. Luthfi Hasan, MS. Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak DR. H. Amir Mua'llim, MIS. Ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah membina dan bekerjasama dengan Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang.
3. Bapak Prof KH.A. Wahab Afif, M.A. Rektor Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Prof. DR. H.M.A. Tihami, MA. Pembimbing pada penulisan tesis ini, yang telah mengoreksi sepenuh hati, megarahkan dan memberikan motifasi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan
5. Suami dan anak-anak tercinta yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi dan penuh pengertian yang baik selama menempuh proses belajar. Dan saudara serta keluarga, teman sejawat, yang telah banyak membantu dan mendorong penulis dalam menyelesaikan program pascasarjana ini.
6. Semua teman-teman yang membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Atas jasa-jasa yang telah mereka sumbangkan, penulis berharap, semoga amal baik mereka dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat balasan

dari Allah SWT yang berlipat ganda. Saran dan solusi yang baik dari semua pihak demi kepentingan perbaikan tesis ini, penulis sangat menghargai.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, mohon ampun. Semoga tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

*Wabillāhit tawfiq walhidāyah*

Serang, 17 Juni 2004



Penulis.

**Hj.N. Qibtiyah**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	6
C. Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kerangka Pemikiran .....	8
E. Hipotesis .....	12
F. Langkah-langkah Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGERTIAN DAN KESADARAN MASYARAKAT PADA WAJIB BELAJAR DIKNAS SEMBILAN TAHUN</b>	
A. Pengertian Pendidikan dan Konsep Wajib Belajar Sembilan Tahun .....	19
B. Latar Belakang Wajib Belajar Sembilan Tahun .....	29
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wajib Belajar Sembilan Tahun .....	45

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian Data .....	53
B. Teknik Penelitian .....	55
C. Instrumen Penelitian .....	56
D. Teknik Pengambilan Sampel .....	57
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	59
F. Prosedur Pengolahan Data .....	60
G. Teknik Analisis Data .....	62

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Pendidikan di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang .....	66
B. Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang .....	70
C. Respon Masyarakat terhadap Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun .....	74
D. Analisis Korelasi Antara Respon Masyarakat dengan Pengetahuan Masyarakat terhadap Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun .....	89

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran-Saran .....	99

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>
--------------------------------	------------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peran masyarakat merupakan perwujudan mitra pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dalam menciptakan hubungan yang sinergis dengan penuh kesadaran dan kewajiban, mengabdikan pada bangsa dan negara, sehingga semua masyarakat berkesempatan memperoleh pendidikan.

Pendidikan merupakan momentum yang sinergis, sebab di era reformasi dan masa mendatang, Sumber Daya Manusia yang berkualitas, merupakan kunci yang sangat menentukan bagi keberhasilan pembangunan, sedangkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas itu tidak terpisahkan dari pendidikan. Bahkan menurut Jurnalis Uddin "*Pendidikan adalah jalan utama menciptakan manusia-manusia yang berkualitas*".<sup>1</sup>

Upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia di Indonesia secara normatif selalu menjadi bahan kajian yang serius, antara lain dapat dipahami dari amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, sasaran pembangunan jangka panjang Kedua adalah "*Terciptanya kualitas dan*

---

<sup>1</sup> Jurnalis Uddin, et. all. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1980), hal. 97

*kuantitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tentram dan sejahtera lahir dan batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila*". Titik berat pembangunan diletakkan pada bidang ekonomi, seiring dengan kualitas Sumber Daya Manusia dan didorong dengan saling memperkuat, saling terkait, dan terpadu dengan bidang lainnya. Salah satu yang terkait dengan pembangunan bidang ekonomi itu adalah bidang kesejahteraan rakyat, pendidikan dan kebudayaan. Berkenaan dengan hal itu maka pembangunan pendidikan menempati posisi yang sangat sentral, terutama dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia. Hal ini juga dipertegas dalam GBHN 1999-2004 bahwa kebijakan dalam bidang pendidikan meliputi: [1] Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti. [2] Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai, sikap dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana yang memadai dan [3] Meningkatkan Sumber Daya Manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa

agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.

Pembangunan pendidikan diarahkan untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pembangunan pendidikan mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar serta perluasan pendidikan keahlian dan kejuruan. Sebagai upaya penerapan dan peningkatan pendidikan dasar, maka sejak bulan Mei 1994 dicanangkan program Wajib Belajar pendidikan dasar 9 tahun yang kemudian lebih dikenal Wajar Dikdas 9 tahun. Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun, pada tingkat nasional, pada akhir tahun 2003-2004 ini diharapkan mencapai 85 persen.

Berdasarkan studi eksplorasi di wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, pada tahun 2002-2003, perbandingan antara jumlah siswa Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah penduduk berusia 13-15 tahun, mencapai 22,55 %. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi para orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke tingkat SLTP/MTs terbilang cukup dari program yang dicanangkan pemerintah.

Keadaan tersebut menurut beberapa informasi yang diperoleh dari masyarakat (sumber data), sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat setempat, di samping variabel-variabel lain, seperti tingkat pemahaman, kondisi geografis, dan kondisi lingkungan. Juga yang tidak kalah pentingnya yaitu kebijakan pemerintah secara operasional dalam menindak lanjuti program Wajib Belajar 9 tahun.

Aspek-aspek lain, tampaknya berkaitan erat dengan tipologi sosial budaya masyarakat Kecamatan Ciomas, yang dapat dipandang masih rendah tingkat motivasinya untuk memberikan pendidikan secara maksimal kepada anak-anaknya. Umumnya masyarakat menyerah dengan kondisi ekonomi atau kondisi dirinya. Selain itu, kondisi ekologis juga sering kurang kondusif untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar yang tinggi.

Dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar membutuhkan perhatian dan penanganan secara khusus. Namun demikian, informasi tentang aspek-aspek yang berpengaruh dan proses partisipasi dalam program Wajib Dikdas di wilayah Kecamatan Ciomas sangat terbatas. Oleh karena itu dibutuhkan informasi yang akurat dan tepat mengenai hal tersebut. Hal ini diperoleh melalui penelitian khusus, yang hasilnya dapat dijadikan bahan masukan dalam perumusan perencanaan penuntasan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Dalam hal ini peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak sangat besar, terutama pendidikan dasar sebagai modal pertama dan utama yang diharapkan akan menjadi fundamental, dalam menjalani kehidupan ini, dan kepribadian anak mulai terbentuk dalam kehidupan keluarga, serta lingkungan masyarakatnya.

Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik aspek perkembangan atau aspek perfungsian. Begitu juga untuk menciptakan kesehatan jasmani yang baik, dan kewajaran jasmani yang sesuai. Begitu juga dalam memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap kesehatan yang harus dipunyai untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan dan pengamatan mereka.

Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir, yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu, dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.

Di antara cara-cara yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak adalah memberi peluang yang cukup untuk menikmati susu ibu, jika kesehatan ibu membolehkan yang

demikian. Sebab pada susu ibu, terkandung makanan jasmani, psikologikal dan spiriutual.<sup>1</sup>

## B. Perumusan Masalah

Sebelum ditetapkan perumusan masalah dalam penelitian ini, terlebih dahulu dirumuskan pengertian istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian.

1. Kesadaran masyarakat, yang dimaksud dengan kesadaran masyarakat ialah adanya minat dan motivasi bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, dari mulai tingkat dasar sampai ke jenjang setinggi-tingginya, dan yang dimaksud dengan masyarakat disini, khususnya masyarakat Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang.
2. Yang dimaksud dengan Wajib Belajar 9 tahun, ialah implementasi dari Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 dijelaskan bahwa: Pendidikan Dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan (9) tahun, diselenggarakan selama enam tahun di tingkat dasar (SD) dan

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pedidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, Al-Husna Dzikra, 1995), hal. 364

tiga tahun di lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat.

Dari penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kesadaran masyarakat dengan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada masyarakat wilayah Kecamatan Ciomas?”. Untuk lebih rincinya rumusan masalah ini penulis tuangkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Respon/Partisipasi Masyarakat Ciomas terhadap Wajib belajar 9 tahun?
2. Bagaimana Pengetahuan masyarakat Ciomas tentang wajib belajar 9 tahun?
3. Adakah hubungan (pengaruh) yang signifikan antara kesadaran/partisipasi masyarakat dengan pengetahuan masyarakat pada wajib belajar 9 tahun.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Secara praktis penelitian ini berguna untuk:
  - a. Penyelesaian tesis, guna melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) pada program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

- b. Sebagai bahan untuk pengambilan keputusan bagi dinas pendidikan dalam mensukseskan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.
2. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi masyarakat.

#### D. Kerangka Pemikiran.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun didasari dengan motivasi, maka akan melahirkan prestasi yang baik. Motivasi yang tinggi bagi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan belajar sebagai suatu proses akan terjadi interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungan, di mana dalam interaksi tersebut diperlukan suatu daya pematik agar interaksi dapat berjalan dengan baik. Faktor utama dalam proses belajar yang harus dimiliki oleh individu adalah motivasi, karena dengan adanya motivasi kegiatan belajar akan menjadi lebih terarah.

---

<sup>2</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Press, 1986) hal. 85.

Program wajib belajar pendidikan dasar diberlakukan sejak tahun 1994 dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Masyarakat adalah sekumpulan orang atau sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tatacara berfikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kelompok.

Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini, bukan dari segi kumpulan orang-orangnya, tetapi dari segi karya manusianya, budayanya, sistem-sistemnya, serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informalnya, termasuk di dalamnya kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.<sup>2</sup>

Semua unsur masyarakat tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak dan orang-orang yang di sekelilingnya, yang pengaruhnya dapat bersifat negatif atau positif.

Lingkungan masyarakat yang pengaruhnya sudah jelas positif atau bersifat mendidik hanya terdapat pada perkumpulan pemuda baik yang

---

<sup>2</sup> Alisuf Sabrie, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hal. 20

terbentuk secara formal maupun secara informal, yang diadakan oleh pemerintah, seperti Pramuka, Karang Taruna dan sebagainya. Oleh karena itu Ki Hajar Dewantoro secara tegas menyebutkan perkumpulan pemuda tersebut sebagai lingkungan pendidikan yang ketiga.<sup>3</sup>

Ada pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat; yaitu masyarakat maju karena sekolah, dan sekolah yang maju hanya dapat dijumpai dalam masyarakat yang maju. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilmu Sosiologi Pendidikan yang menyatakan bahwa sekolah sebagai institusi masyarakat itu berfungsi sebagai "*The Agent of Social changes*", yaitu sekolah berfungsi sebagai agen pembaharu/ kemajuan masyarakat. Peran tersebut wajar, karena pada hakikatnya sekolah itu sengaja didirikan oleh masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam rangka memajukan masyarakat. Oleh karena itu, antara keluarga, masyarakat dan sekolah, senantiasa bergandengan, kemudian sangatlah tepat jika timbal balik tersebut konsisten dalam menyikapi persoalan sosial yang ada. Pemerintah mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun, merupakan peluang yang harus disikapi oleh masyarakat, sehingga program tersebut benar-benar dirasakan oleh masyarakat.

Program tersebut akan berjalan optimal apabila masyarakat memberi respon positif. Respon masyarakat itu sendiri akan diukur dari sikap

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 21

masyarakat terhadap program wajib belajar 9 tahun, jenis-jenis partisipasi yang diberikan masyarakat, dan intensitas masyarakat untuk ikut serta dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar.

Setiap kegiatan pendidikan yang diikuti oleh warga negara, tidak terlepas dari kondisi ekonomi masyarakat. Untuk ukuran negara Indonesia yang dalam kategori negara berkembang, maka biaya pendidikan merupakan kendala yang cukup serius. Begitu juga untuk para orang tua yang akan menyekolahkan anaknya dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) memerlukan dana pendidikan. Dengan demikian tingkat ekonomi yang dimiliki oleh para orang tua, turut menentukan kelanjutan anak dalam mengikuti program pendidikan dasar.

Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, merupakan manifestasi dari upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam GBHN 1993 dan GBHN tahun 2000-2004. Dalam pelaksanaannya, pengertian wajib belajar di Indonesia tidak identik dengan wajib belajar (*Compulsory Education*) seperti yang dipersepsi oleh negara-negara maju, yang secara ekonomi lebih makmur. *Compulsory Education* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada unsur paksaan agar peserta didik bersekolah
2. Diatur dengan Undang-undang tentang wajib belajar

3. Tolok ukur keberhasilan wajib belajar adalah tidak adanya orang tua yang kena sanksi karena telah mendorong anaknya bersekolah
4. Ada sanksi bagi orang tua yang membiarkan anaknya tidak bersekolah

Di Indonesia pengertian wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun belum sejauh itu, mengingat berbagai hambatan. Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia menganut konsep pendidikan semesta atau *Universal Basic Education* yaitu terbukanya kesempatan secara luas bagi semua peserta didik untuk memasuki pendidikan dasar. Jadi sasaran utamanya adalah menumbuhkan aspirasi pendidikan orang tua dan peserta didik yang telah cukup umur untuk mengikuti pendidikan.

Jadi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun diberlakukan untuk dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari partisipasi aktif dan positif dari masyarakat, selain itu juga tingkat ekonomi masyarakat sangat menentukan keberhasilan program tersebut.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif (signifikan) antara pengetahuan masyarakat dan kesadaran/partisipasi masyarakat terhadap wajib belajar pendidikan dasar 9

tahun pada masyarakat wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang". Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu: Respon masyarakat Desa Sukadana Kecamatan Ciomas pada Wajib Belajar 9 tahun (variabel X) dan Pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Kecamatan Ciomas terhadap Wajib Belajar 9 tahun (variabel Y). Maka hipotesis yang akan diuji adalah  $r_{xy} > 0$ , dengan kriteria tolak hipotesis kerja ( $H_a$ ) dan jika hipotesis 0 ( $H_0$ ) berarti  $r_{xy} < 0$ .

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu strategi yang dianut dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam menjawab semua persoalan yang dihadapi. Artinya, metode penelitian merupakan suatu rencana pemecahan masalah dari masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode yang dianggap cocok oleh penulis adalah metode deskriptif, dimana metode ini melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Dengan metode ini, diharapkan peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari populasi yang dijadikan obyek dalam penelitian.

### **2. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah karakteristik tertentu dari suatu obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sekumpulan obyek yang akan diteliti

dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak usia Sekolah Dasar dari sepuluh desa yang ada di wilayah Kecamatan Ciomas.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi, sehingga sampel harus representatif. Dalam penelitian ini, populasinya ialah penduduk Desa Sukadana, dan yang dijadikan responden adalah para orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dasar yang ada di Desa Sukadana Kecamatan Ciomas. Desa yang ada di wilayah Kecamatan Ciomas berjumlah 10 Desa. Desa Sukadana dianggap cukup mewakili para orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, berjumlah 385 orang, 15 % dari jumlah populasi 385, yaitu 55 orang. Jadi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang.

### **3. *Varibel Penelitian***

Yang dimaksud dengan variabel penelitian ialah, segala sesuatu yang menjadi objek penelitian selama penulis mengadakan penelitian. Sebagaimana pendapat Sanafiah Faisah yang mendefinisikan variabel sebagai berikut: "Penyebaran lebih lanjut tentang konsep yang terdapat dalam judul, selanjutnya dideskripsikan dimensi yang dapat diukur atau diamati masing-masing konsep yang bersangkutan". Berdasarkan definisi ini, maka variabel penelitian dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas atau varibel eksperimental atau variabel X (Pengetahuan masyarakat pada wajib belajar 9

tahun) dan variabel terikat atau variabel kontrol atau variabel Y (Kesadaran/Partisipasi masyarakat terhadap wajib belajar 9 tahun).

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Angket

Metode angket ini merupakan cara untuk memperoleh data tentang pengetahuan masyarakat Ciomas pada wajib belajar 9 tahun dan kesadaran/partisipasi masyarakat Ciomas tentang wajib belajar 9 tahun. Setelah angket terkumpul dihitung skor masing-masing responden sebagai sampel untuk diolah dan dianalisis dalam pengolahan data selanjutnya.



##### b. Observasi

Metode observasi merupakan cara untuk memperoleh gambaran awal tentang situasi dan kondisi masyarakat Ciomas secara keseluruhan, baik dari segi keberadaan ekonomi, maupun dari segi kecenderungan terhadap keinginan kuat untuk mendidik anak-anaknya, sehingga peneliti dapat menentukan alternatif pertanyaan yang dijadikan indikasi dalam penelitian ini.

## 6. Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui angket dan observasi, data tersebut diolah dan selanjutnya dianalisis, dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat diterjemahkan dalam bentuk pernyataan redaksional dan pada akhirnya pengolahan data dapat disimpulkan. Untuk menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan analisa data statistik dengan menggunakan *product moment* dengan skala likert. Penggunaan teknik ini mengingat data yang dianalisa berbentuk angka-angka yang merupakan hasil jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Adapun skala yang dipakai dalam penggunaan angket adalah skala likert. Yaitu menggunakan pertanyaan dengan alternatif jawaban A, B, dan C. Di mana masing-masing jawaban mengandung bobot nilai 3, 2, dan 1 atau  $A=3$ ,  $B=2$ , dan  $C=1$ .

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data dengan menggunakan *product moment* adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan semua subyek penelitian hingga diperoleh sejumlah sampel yang diperlukan
2. Mengumpulkan semua skor X
3. Mengumpulkan semua skor Y
4. Menghitung rata-rata (mean) variabel X
5. Menghitung rata-rata (mean) variabel Y

6. Menghitung deviasi dari masing-masing variabel X dan Y
7. Mengkuadratkan deviasi X
8. Mengkuadratkan deviasi Y
9. Menghitung koefesien korelasi antara variabel X dan Y dengan menggunakan rumus.<sup>2</sup>

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2 \sum Y^2)}}$$

10. Mengkonsultasikan nilai r pada tabel nilai tabel r *product moment*
11. Menentukan besarnya hubungan berdasarkan koefesien korelasi dengan berpedoman pada kriteria sebagai berikut.<sup>3</sup>

Koefesien r	Hubungan
Antara 0,00 sampai 0,20	Bisa diabaikan
Antara 0,21 sampai 0,40	Rendah
Antara 0,41 sampai 0,60	Sedang
Antara 0,61 sampai 0,80	Besar
Antara 0,81 sampai 1,00	Tinggi/amat tinggi

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, bumi Aksara, 1987) hal. 67

<sup>3</sup> John W. Best, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, alih bahasa Sanafiah Faisal (Surabaya, Usaha Nasional, 1982) hal. 317.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan tesis ini adalah:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang masalah, perumusan masalah, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan teoritis tentang pengetahuan masyarakat Ciomas pada wajib belajar 9 tahun, yang terdiri dari pengertian dan konsep wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, latar belakang wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap Wajib Belajar Sembilan Tahun.

Bab III Metodologi penelitian yang memuat, metode penelitian, teknik penelitian, instrumen penelitian, teknik penyampelan, prosedur pengumpulan data, prosedur pengolahan data, dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil pengolahan data dan pembahasan, terdiri dari gambaran umum masyarakat wilayah Kecamatan Ciomas, hubungan antara pengetahuan masyarakat Ciomas pada wajib belajar 9 tahun dengan kesadaran/partisipasi masyarakat Ciomas terhadap wajib belajar 9 tahun, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan rekomendasi.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGERTIAN DAN KESADARAN MASYARAKAT PADA WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN

#### A. Pengertian Pendidikan dan Konsep Wajar 9 Tahun

##### 1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti *perbuatan* (hal, cara dan sebagainya)<sup>1</sup> Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>2</sup>

Dalam pengembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik terhadap orang dewasa. Slameto (1987:4) menyatakan bahwa:

*“pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental”.*<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> WJS. Purwadarminto, *Kamus Besar Indonesia*, 1976: 250.

<sup>2</sup> Ramayulis, 1990:1

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta. Rineka Cipta, 1995) hal. 23.

Sedangkan menurut Ngalim Poerwanto bahwa: “*pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat*”.<sup>4</sup>

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan pembentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam visi bangsa Indonesia yang religius ini, maka sumber daya manusia yang berkualitas paripurna mencakup kualitas fisik jasmaniah dan mental rohani.

#### a. Negara dan Pendidikan

Negara mempunyai hak dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi warga negaranya, sesuai dengan dasar dan tujuan negara itu sendiri, yaitu mengatur kehidupan umum menurut ukuran-ukuran yang sehat, sehingga menjadi bantuan bagi pendidikan dan mencegah bagi apa-apa yang merugikan perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya.<sup>5</sup>

Keluarga tidak mungkin lagi melaksanakan pendidikan seluruhnya (misalnya pendidikan kecerdasan, pengajaran, dan sebagian dari pendidikan sosial), maka negara berkewajiban membantu orang tua dengan jalan mendirikan lembaga pendidikan atau lembaga pelatihan. Demikian juga negara berhak dan berkewajiban melindungi anak-anak, bila kekuatan orang tua baik

---

<sup>4</sup> Ngalim Purwabto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1998) hal. 11

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 20

material maupun moril tidak dapat mencukupi, misalnya karena kurang mampu, tidak sanggup atau lalai.

Lebih lanjut, negara harus memberi kesempatan supaya semua warga negaranya mempunyai pengetahuan cukup tentang kewajiban-kewajiban sebagai warga negara dan sebagai anggota masyarakat pada suatu bangsa. Negara juga berhak memiliki sendiri apa yang perlu untuk pemerintahan dan untuk menjamin keamanan, juga untuk memimpin dan mendirikan sekolah-sekolah.

*b. Tujuan Pendidikan*

Dalam kegiatan pendidikan, tujuan pendidikan ada yang bersifat umum, sementara, tujuan perantara dan tujuan insidental. Tujuan umum disebut juga tujuan sempurna. Tujuan umum ialah tujuan di dalam pendidikan, yang telah ditetapkan oleh pendidik, yang seharusnya menjadi tujuan orang tua, yang selalu ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang terdapat pada anak didik itu sendiri.

Tujuan sementara merupakan tempat perhentian sementara pada jalan yang menuju ke tujuan umum seperti: anak-anak dilatih untuk belajar membersihkan, belajar berbicara, belajar berbelanja, dan belajar bermain-main bersama teman-temannya. Sedangkan tujuan perantara tergantung pada tujuan sementara, seperti anak diajar untuk membaca, sebagai perantara untuk

memahami makna bacaan. Selain itu ada tujuan insidental, yaitu yang dikaitkan dengan situasi yang sedang berkembang serta kebutuhan-kebutuhan yang mendesak. Seperti penuntasan wajib belajar sembilan tahun termasuk tujuan insidental untuk mencapai target agar bangsa Indonesia minimal berpendidikan sampai tingkat SLTP atau Madrasah Tsanawiyah.

### *c. Faktor-faktor Pendidikan*

Ilmu pendidikan mengemukakan beberapa macam faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Para ahli pendidikan membagi faktor-faktor pendidikan tersebut menjadi 5 faktor; yaitu 1. Faktor Pendidik; 2. Faktor Anak Didik; 3. Faktor Tujuan; 4. Faktor Alat; dan 5. Faktor Milleiu/Lingkungan. Seperti diuraikan tersebut:

Menurut Langeveld, "pendidik" adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak. Jadi sebenarnya seseorang disebut pendidik itu karena adanya peranan dan tanggung jawabnya dalam mendidik seorang anak.

Selanjutnya, siapa saja yang termasuk pendidik itu? Menurut Langeveld yang termasuk faktor pendidik itu adalah: 1. Orang Tua; 2. Orang Dewasa lain yang bertanggung jawab terhadap kedewasaan seorang anak, misalnya guru dan wakil-wakil dari orang tua yang diserahi mengasuh/mendidik anak.

Dalam Ilmu Pendidikan, kedudukan orang tua disebut sebagai pendidik kodrat/primær, karena secara kodrat memang anak berasal dari orang tua, sehingga orang tualah yang mempunyai tanggung jawab primer (penanggung jawab utama) dalam mendidik anak. Di samping itu orang tua juga berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama; karena dari orang tualah anak pertama kali memperoleh dasar-dasar pendidikan yang sangat penting artinya bagi perkembangan pribadi atau kehidupannya.

Dan orang tua disebut sebagai pendidik utama karena orang tualah yang mempunyai kesadaran cinta kasih yang mendalam untuk mengasuh/mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Lagi pula kesempatan untuk mendidik/memperoleh pendidikan bagi si anak lebih banyak orang tua, mengingat sebagian besar waktu hidup anak banyak di rumah bersama-sama dengan orang tuanya. Atas dasar itulah maka pendidik-pendidik lainnya termasuk tingkat kedua/sekunder, meskipun tugas dan tanggung jawabnya tidak berbeda dengan orang tua dalam mendidik atau dalam mengarahkan kedewasaan si anak.

Semua pendidik baik yang primer maupun sekunder tugasnya sama yaitu mendidik. Mendidik adalah suatu tugas yang luhur. Oleh karena itu seseorang yang bertugas sebagai pendidik haruslah mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan orang lain/anak serta mempunyai sifat kasih-sayang

kepada orang lain/anak. Dengan demikian sikap pendidik harus senang dan cinta kasih sayang kepada anak didik dan dengan penuh rasa tanggung jawab, adil dan jujur pendidik berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didiknya.

Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 39 Ayat 2, Ayat 3, dan Pasal 40 Ayat 2. menetapkan sebagai berikut:

Pasal 39 ayat 2: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Pasal 39 ayat 3: “pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen”

Pasal 40 ayat 2: “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

## **2. Konsep Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun**

Pelaksanaan program pendidikan dasar merupakan implementasi dari Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989, dan peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 dijelaskan bahwa: *pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat.*<sup>6</sup> Adapun tujuan program pendidikan dasar sembilan tahun yaitu: untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

### **a. Bentuk Satuan dan Lama Pendidikan**

- 1) Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan program enam tahun terdiri dari: Sekolah Dasar dan Sekolah dasar Luar Biasa.

---

<sup>6</sup> Depdikbud, *Orang Tua Asuh Demi Suksesnya Wajib Belajar*, (Jakarta, 1984), hal. 1-2

- 2) Bentuk pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan program tiga tahun sesudah program pendidikan enam tahun yaitu: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa.
- 3) Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang bercirikan khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.

*b. Syarat dan Tata Cara Pendidikan*

Pendirian satuan pendidikan dasar harus memenuhi syarat tersedia:

- 1) Sekurang-kurangnya sepuluh siswa
- 2) Tenaga kependidikan terdiri atas sekurang-kurangnya seorang guru untuk setiap kelas bagi Sekolah Dasar dan Seorang Guru untuk masing-masing mata pelajaran bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), juga perbandingan jumlah guru dengan jumlah murid sebanyak-banyaknya 1:40;
- 3) Kurikulum berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku;
- 4) Sumber dana tetap menjamin kelangsungan penyelenggaraan pendidikan dan tidak merugikan siswa;
- 5) Adanya tempat belajar

6) Menyediakan buku pelajaran dan alat pendidikan yang diperlukan;

*c. Menyelenggarakan pendidikan*

Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagaimana persyaratan yang ditetapkan.

*d. Kurikulum*

Isi kurikulum pendidikan dasar merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar. Isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran.

- 1) Pendidikan Pancasila
- 2) Pendidikan Agama
- 3) Pendidikan Kewarganegaraan
- 4) Bahasa Indonesia
- 5) Membaca dan menulis
- 6) Matematika (termasuk berhitung)
- 7) Pengantar Sains dan teknologi
- 8) Ilmu Bumi
- 9) Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
- 10) Kerajinan Tangan dan Kesenian

11) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

12) Menggambar

13) Bahasa Inggris

Satuan pendidikan dasar dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional dan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional.

*e. Siswa*

Untuk dapat diterima sebagai siswa Sekolah Dasar seorang harus berusia sekurang-kurangnya enam tahun. Untuk dapat diterima sebagai siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama seorang harus telah tamat Sekolah Dasar atau satuan pendidikan dasar yang sederajat dan setara.

*f. Penilaian*

Penilaian pendidikan dasar diselenggarakan untuk memperoleh keterangan tentang proses belajar mengajar dan upaya pencapaian tujuan pendidikan dasar dalam rangka pembinaan dan pengembangannya, serta untuk penentuan akreditasi satuan pendidikan dasar yang bersangkutan.

Penilaian pendidikan dasar mencakup:

- 1) kegiatan dan kemajuan belajar siswa
- 2) pelaksanaan kurikulum

- 3) guru dan tenaga kependidikan lainnya
- 4) satuan pendidikan sebagai suatu keseluruhan

Penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar siswa pada akhir pendidikan dasar dilakukan untuk memberi Surat Tanda Tamat Belajar. Penilaian juga untuk membantu perkembangan siswa dan memperoleh keterangan tentang mutu pendidikan dasar secara nasional, dan dilakukan berdasarkan tujuan dan isi kurikulum yang berlaku.

#### **B. Latar Belakang Wajib Belajar 9 Tahun**

Visi reformasi pembangunan dalam rangka penyelamatan dan reformasi kehidupan nasional yang tertera dalam garis-garis besar haluan negara adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan negara-negara ASEAN, seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*), dan AFLA (*Asean Free Labour Area*), maupun di kawasan negara-negara Asia Pasifik (APEC).

Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat nelayan di “lautan lepas” yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki “kompas” sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linear antara pendidik dan lapangan kerja atau “*one to one relationship*”, karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan. Menanggapi hal tersebut dan krisis moneter yang melanda negara-negara Asia akhir-akhir ini, Direktur *Pacific Economic Cooperation* (dalam Tilaar, 1998) menyatakan bahwa bangsa-bangsa khususnya di Asia Pasifik perlu mempunyai “*outward and forward looking*”. Pembangunan nasional jangan hanya melihat kepada kebutuhan internal masyarakat dan bangsa, tetapi juga pandangan tersebut

perlu dijalin dengan pandangan ke luar dan ke depan, karena masyarakat dan bangsa kita adalah bagian dari suatu masyarakat dunia yang semakin menyatu.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional: (1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, (2) pemerataan kesempatan belajar, (3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, (4) status kelembagaan, (5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan (6) sumber daya yang belum profesional.

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta

didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis. Unesco (1994) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: *Pertama*, pendidikan harus diletakan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to life together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *Kedua*, belajar seumur hidup (*life long learning*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pembangunan manusia, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.



Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga merancang “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2002. namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. Dari berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya

terdapat tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami perubahan secara merata.

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production fuction* atau *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik. Faktor ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim.

Meyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*soft ware*) maupun perangkat keras (*hard ware*). Diantara upaya tersebut, antara lain dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Bila sebelumnya pengelolaan pendidikan merupakan wewenang pusat, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangannya berada pada pemerintah daerah kota/kabupaten. Dalam kaitan ini visi, misi dan strategi Kantor Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat kabupaten harus dapat mempertimbangkan dengan bijaksana kondisi nyata organisasi maupun lingkungannya, dan harus

mendukung pula misi pendidikan nasional, serta harus mampu memelihara garis kebijaksanaan dari birokrasi yang lebih tinggi. Di samping itu, tujuan harus layak, dapat dicapai dengan kemampuan yang ada, serta memiliki wawasan tentang gambaran ideal kondisi pendidikan yang diharapkan dimasa depan.

Sidi (2000) mengemukakan empat isu kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional yang perlu direkonstruksi dalam rangka otonomi daerah. Hal tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dan pemerataan pelayanan pendidikan. Keempat hal tersebut di jelaskan sebagai berikut.

- (1) Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Standar kompetensi yang mungkin akan berbeda antar sekolah atau antar daerah akan menghasilkan standar kompetensi nasional dalam tingkatan standar minimal, normal (mainstream), dan unggulan.
- (2) Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada pengelolaan pendidikan berbasis sekolah, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.
- (3) Peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat. Peningkatan peran serta orang tua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambilan keputusan) dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah. Komite ini terdiri atas kepala sekolah, guru senior, wakil orang tua, tokoh masyarakat dan perwakilan siswa. Peran komite meliputi perencanaan, implementasi, monitoring, serta evaluasi program kerja sekolah.

- (4) Pemerataan pelayanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan yang adil dan transparan, upaya pemerataan mutu pendidikan dengan adanya standar kompetensi minimal serta pemerataan pelayanan pendidikan bagi siswa pada semua lapisan masyarakat.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam rangka melaksanakan otonomi daerah, mengantisipasi perubahan-perubahan global pada persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, maka pemerataan pelayanan pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, dan demokratis (*democratic education*). Hal tersebut harus dikondisikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai sebuah masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic intruction*), agar terjadi proses belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Dengan iklim yang demikian, pendidikan diharapkan mampu melahirkan calon-calon penerus pembangunan masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi berbagai macam tantangan, dengan tetap bertawakal terhadap sang

Penciptanya. Bahwa apa yang dihadapi, apa yang terjadi merupakan kehendak Illahi yang harus di hadapi dan di syukuri.

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, dan tidak mampu lagi memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lain.

### 1. *Sumber Daya Manusia*

Upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia di Indonesia secara normatif selalu menjadi bahan kajian yang serius, antara lain dapat dipahami dari Amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, Sasaran pembangunan jangka panjang kedua adalah *terciptanya kualitas dan kuantitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tentram dan sejahtera lahir dan batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila*. Seiring dengan kualitas Sumber Daya Manusia, dan didorong dengan saling memperkuat, saling terkait, dan terpadu dengan bidang lainnya. Salah satu bidang yang saling terkait dengan

pembangunan Sumber Daya Manusia adalah bidang pendidikan dan kebudayaan, berkenaan dengan itu maka pembangunan pendidikan menempati posisi yang sangat sentral, terutama dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini juga dipertegas dalam GBHN 1999-2004 bahwa kebijakan dalam bidang pendidikan meliputi:

- b. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia, menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti.
- c. Memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pemberdayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.
- d. Meningkatkan Sumber Daya Manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan kreatif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya.

Pembangunan pendidikan di arahkan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berkenaan dengan hal itu, pembangunan pendidikan mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar serta perluasan pendidikan keahlian dan kejuruan. Sebagai upaya pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, maka sejak bulan Mei 1994 dicanangkan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

Belajar merupakan suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku yang merupakan hasil latihan penguatan (*reinforced*). Penguatan itulah yang merupakan sebab adanya perubahan tersebut. Belajar terjadi antara sebab dan hasil tersebut. Kita mengatakan bahwa siswa telah mengalami belajar bila ia dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Tatkala pada seekor kucing dikatakan duduk dan kucing itu duduk, padahal sebelumnya tidak dapat melakukannya, maka kucing itu artinya sudah melakukan belajar.

Tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Misalnya perubahan tingkah laku karena *instinct* dan *reflek*. Kita dilahirkan membawa kemampuan itu dan bekerjanya kemampuan itu tanpa kita sadari, jadi ia bekerja tanpa melalui belajar, seperti perubahan tingkah laku karena

kematangan pada seseorang, sulit dikatakan sebagai akibat belajar, misalnya anak-anak dapat berjalan, kadang-kadang itu tanpa belajar. Jadi belajar adalah penambahan pola tingkah laku, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan.<sup>6</sup>

Pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya. Pengertian ini secara implisit menafikan atau mengingkari/menampik kehadiran orang dewasa sebagai satu-satunya orang yang berhak menjadi penyelenggara pendidikan atau menjadi guru<sup>7</sup> sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli yang terkesan masih berpikir tradisional itu.

Sebagai sistem sosial segala macam lembaga sosial, yang meskipun dapat dibeda-bedakan, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan, di mana antara pendidikan dan lembaga sosial saling pengaruh mempengaruhi, sehingga perubahan pada salah satu bagian dari sistem sosial akan mengharuskan perubahan penyesuaian terhadap keseluruhan sistem. Bahkan arti dan peranan

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 60

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995), hal 34.

salah satu lembaga sosial tidak dapat dimengerti tanpa dikaitkan dengan keseluruhan sistem sosial dari lembaga-lembaga yang diakui dan hidup berkembang dalam mesyarakat.

Suatu ilustrasi dipilih lembaga sosial keluarga yang menurut sejarahnya merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kuasa pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dan kepribadian anak. Tetapi saat ini kita menjadi semakin sadar, betapa peranan sosial keluarga semakin gersang, dan ini hanya dapat dimengerti bila dikaitkan dengan semakin terbuka luas lapangan kerja dan atau peranan orang tua, suami isteri, di luar kehidupan keluarga sebagai lembaga sosial maupun pendidikan.

## 2. Pendidikan dan Pembangunan

Imanuel Kant menyatakan, bahwa manusia menjadi manusia karena pendidikan, karena itu pendidikan merupakan upaya memanusiation manusia.<sup>8</sup> Sejarah umat manusia menunjukkan beberapa bukti tentang kebenaran pernyataan di atas. Ciri-ciri manusiawi dalam arti kemampuan jasmaniah dan rohaniah manusia tidak secara otomatis dimiliki seseorang. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil belajar dan didikan, oleh karenanya manusia menjadi manusia karena upaya pendidikan.

---

<sup>8</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya, Usaha Nasioanl, 1981), hal. 211

Sejarah umat manusia juga menunjukkan, bahwa pendidikan selamanya mengabdikan pada nilai-nilai agung dan luhur bagi manusia dan kemanusiaan. Memang pada manusia terdapat kecenderungan yang baik, mulia dan terpuji, tetapi di samping itu juga terdapat kecenderungan yang tercela dan tidak beradab. Dalam sepanjang sejarah manusia senantiasa terlihat penampilan tingkah laku mulia dan terpuji di samping perilaku tercela dan mungkar. Pendidikan dalam sepanjang sejarahnya senantiasa mewakili cita-cita luhur manusia untuk menjinakkan kecenderungan-kecenderungan tercela dan menghidup suburkan kecenderungan-kecenderungan terpuji. Komisi Internasional pengembangan pendidikan yang dipimpin oleh Edgar Faure menyebutkan dalam laporannya, bahwa *upaya pendidikan sepanjang masa senantiasa membawa tugas suci dan mulia bagi manusia dan kemanusiaan.*

Dalam hasanah ilmu pendidikan disebutkan, bahwa tugas mulia pendidikan terletak pada upaya mengembangkan aspek-aspek pribadi manusia baik yang bersifat jasmaniah maupun yang rohaniyah. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Karena itu upaya pendidikan pada akhirnya diharapkan menampakkan diri dalam bentuk terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Ini berarti, bahwa upaya pendidikan senantiasa mengabdikan kepada kepentingan subjek yang dididik dan juga untuk kepentingan lingkungannya,

baik lingkungan alam maupun sosial budayanya. Dengan kata lain, upaya pendidikan bertujuan untuk terbentuknya manusia yang mampu, baik jasmaniah maupun rohaniah menyesuaikan diri secara aktif di dalam hidup dan kehidupannya. Sedangkan hidup dan kehidupan seseorang tidak berada dalam keterpisahan dengan lingkungan alam dan sosial budayanya. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia dan membudayakan manusia, sehingga mampu mencipta, berkarya, membudi dan membaik bagi kehidupan *ekosferisnya* (kebulatan diri dan lingkungan).

Sedangkan istilah pembangunan sering diartikan pembangunan ekonomi dan industrialisasi. Pengertian yang demikian itu, karena memang sebagian besar negara-negara di dunia memusatkan diri pada pembangunan ekonomi dan industri dianggap sebagai kuda pacuan yang lari secepatnya di dalam mencapai tujuan ekonomi itu sendiri<sup>9</sup>. Karena itu pembangunan ekonomi dan industrialisasi sebenarnya merupakan kebijakan kekinian dan kedinian dari pembangunan. Sedangkan pembangunan itu sendiri adalah upaya-upaya dari suatu masyarakat, bangsa atau negara dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan-tantangan masalah dan kebutuhan-kebutuhan yang dihadapinya. Tantangan dan masalah kebutuhan tersebut bisa terjadi menyangkut banyak

---

<sup>9</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), hal. 211

bidang kehidupan seperti, ekonomi, kesehatan, pertahanan keamanan, dan sebagainya. Dengan demikian makna pembangunan tidak terbatas pada pembangunan ekonomi dan industrialisasi saja, tetapi meliputi upaya-upaya yang beragam dan sesuai dengan keanekaragaman masalah-masalah dan rintangan-rintangan kebutuhan sesuatu masyarakat.

Uraian di atas mempertegas, bahwa titik temu pendidikan dan pembangunan terletak pada unsur manusianya. Pendidikan menekankan aktualisasi modal keadaban manusia guna memanusiakan manusia dan membudaya bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan pembangunan menekankan manipulasi sumber-sumber yang terdapat dalam hasanah kehidupan manusia guna terpenuhinya hajat hidup manusia itu sendiri. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa pendidikan adalah ikhtiar ke luar guna mencapai hidup yang baik dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, pada analisa terakhirnya pendidikan dan pembangunan tertumpu pada hajat hidup manusia yang senantiasa ingin terangkat harkat dan martabatnya. Karena itu baik pendidikan maupun pembangunan dituntut untuk menaikkan mutu hidup manusia sebagai manusia, dan manusia sebagai makhluk berbudaya. Jadi pendidikan dan pembangunan semata-mata merupakan harapan manusia untuk dapat memperbaiki hidup dan kehidupan manusia dalam konteks *ekosferisnya*. Keduanya sebagai harapan untuk tujuan akhir yang sama pula. Karenanya upaya pendidikan dan

pembangunan perlu berjalan seiring, saling tunjang menunjang dan saling memberikan input.

### C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wajib Belajar 9 Tahun

Dalam era industrialisasi, bangsa Indoensia membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat berkembangnya budaya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Namun dalam mengembangkan budaya belajar tersebut perlu belajar yang mana dan bagaimana itu diupayakan untuk diwujudkan. Dengan kata lain, persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan, tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakikat manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkan. Secara tersirat persoalan-persoalan itu mestinya menjadi rujukan dalam membahas masalah-masalah belajar<sup>10</sup>

Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (WAJAR DIKDAS) 9 Tahun yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 1994, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut antara lain:

#### 1. *Respon Masyarakat terhadap Wajib Belajar Sembilan Tahun.*

Program wajib belajar pendidikan dasar diberlakukan sejak tahun 1994 dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk

---

<sup>10</sup> Salmeto, *Belajar dan factor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995), hal. 5.

mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Program tersebut akan berjalan optimal apabila masyarakat memberi respon positif. Respon masyarakat itu sendiri akan diukur dari sikap masyarakat terhadap program wajib belajar pendidikan dasar, jenis-jenis partisipasi yang diberikan masyarakat, dan intensitas masyarakat untuk ikut serta dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar.

## **2. *Tingkat Ekonomi Masyarakat***

Setiap kegiatan pendidikan yang diikuti oleh warga negara, tidak terlepas dari kondisi ekonomi masyarakat. Untuk negara yang berkembang maka biaya pendidikan merupakan kendala yang cukup serius. Begitu juga bagi para orang tua yang akan menvekolahkan anaknya dari tingkat sekolah dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) memerlukan dana pendidikan. Dengan demikian tingkat ekonomi yang dimiliki para orang tua juga turut menentukan kelanjutan anak dalam mengikuti program pendidikan dasar.

Karakteristik yang mendasar tentang permasalahan sosial ekonomi dalam tiga dasawarsa terakhir ini, ditandai antara lain ketidakmerataan yang

meluas, ketidakmerataan ini tidak hanya termanifestasikan antara lapisan ekonomi, tapi juga terwujud dalam lapisan sosial antara kelompok-kelompok masyarakat. Dalam kondisi ini dapat dilihat terdapat sekelompok kecil masyarakat yang kondisi ekonominya mapan, sementara masyarakat miskin jumlahnya banyak, kebodohan dan keterbelakangan masih banyak dijumpai di desa-desa. Kelompok pertama cenderung semakin kuat dan produktif, dan dengan demikian semakin kuat. Sementara kelompok yang kedua agak semakin tertinggal dalam situasi keterbelakangan yang seolah-oleh permanen. Dengan demikian faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi proses terlaksananya program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

### 3. Partisipasi Sekolah

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu:

#### a. Pendidik atau Guru

Menurut Usman<sup>7</sup> guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal. Untuk itu guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten, serta kreatif dalam menghadapi

---

<sup>7</sup> Usman, Mhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Rosdakarya, 2000), hal. 1

pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan belajar mengajar.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang dinilai mampu secara profesional yaitu :

- 1) dapat mengembangkan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya;
- 2) mampu melaksanakan peranan-peranan secara berhasil;
- 3) mampu melaksanakan perannya dalam proses belajar mengajar di kelas;

Menurut Dedi Supriyadi bahwa, "kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun".<sup>8</sup>

Uraian di atas menggambarkan bahwa setiap penyelenggaraan pendidikan, keberhasilannya tidak terlepas dari peran profesional guru.

Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. Ciri *pertama*, bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. *Kedua*, pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari

---

<sup>8</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000), hal.79.

masyarakat, dan *ketiga*, mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab pekerjaan profesi.

*b. Kurikulum*

Dalam Bahasa Arab, kata kurikulum dapat diterjemahkan dengan istilah "*manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui umat manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Pengertian kurikulum dalam bidang pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai, baik disekolah maupun di Perguruan Tinggi, untuk mencapai suatu ijazah. Kurikulum juga dapat berarti sejumlah mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Pengertian yang lebih lengkap dikemukakan oleh William B. Ragan dalam Cece Wijaya dkk bahwa, "*kurikulum adalah seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar baik di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah*"<sup>11</sup> Kurikulum dalam pengertian itu tidak hanya berupa bidang studi dari kegiatan belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

---

<sup>11</sup> Cece Wijaya at.all, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 67

c. *Peserta Didik*

Anak didik atau peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponen-komponen lain yang cenderung sudah jadi. Karenanya, anak didik inilah yang antara lain menjadi ukuran keberhasilan pendidikan setelah mereka mengikuti proses.

Menurut Hasan Langgulung bahwa “*tingkah laku anak tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri, namun oleh rasa tanggungjawab social dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu*”.<sup>12</sup> Pada diri anak didik terdapat sejumlah kemampuan yang meliputi kemampuan intelektual dan non- intelektual, keduanya sangat menentukan apakah siswa akan sukses dalam belajar atau tidak.

d. *Lingkungan*

Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang ada, terdapat dalam lingkungan kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang

---

<sup>12</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zikra, 1996) hal. 76

bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibany bahwa lingkungan adalah:

*“Ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insane yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari dan sebagainya juga masyarakat yang merangkumi insane pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan dan lain sebagainya”.*<sup>10</sup>

Dengan demikian lingkungan adalah segala yang ada di sekitar peserta didik, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh yang kuat terhadap anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak bergaul sehari-hari.

Menurut Ramayulis bahwa *“lingkungan mempunyai peranan sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan”*.<sup>11</sup> Para ahli sepakat bahwa lingkungan dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap proses pendidikan anak.

Untuk mensosialisasikan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di wilayah Kecamatan Ciomas, upaya yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat Kecamatan yaitu melakukan koordinasi

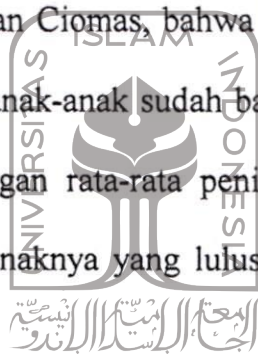
<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta Bulan Bintang, 1982), hal. 61

<sup>10</sup> Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (ttp, tt). Hal. 75

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1990), hal. 146

dengan instansi terkait, seperti Camat, Kepala KUA, organisasi kemasyarakatan dan tokoh masyarakat setempat. Kemudian dilakukan pula publikasi dan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dasar dimiliki oleh anak-anak usia 7 – 12 tahun (untuk tingkat SD/MI) dan untuk anak-anak usia 13 –15 (tingkat SLTP/MTs).

Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Departemen Pendidikan Nasional di wilayah kecamatan Ciomas, bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak sudah banyak mengalami peningkatan. Hal ini juga dibuktikan dengan rata-rata peningkatan partisipasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya yang lulus SD/MI rata-rata setiap tahun meningkat 5 prosen.<sup>13</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Nasional kecamatan Ciomas.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Untuk melakukan suatu penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mengadakan verifikasi data atau proses pengumpulan data. Hal ini sangat diperlukan sekali untuk menguji hipotesis dalam suatu penelitian. Menurut Nana Sudjana<sup>1</sup>, dalam kerangka berpikir ilmiah, verifikasi data termasuk berpikir empiris yang dilakukan setelah berpikir rasional selesai sampai membuahkan hipotesis. Oleh karena itu keabsahan hasil pengujian hipotesis bergantung kepada kebenaran dan ketepatan data yang ditentukan pula oleh kecermatan analisis data.

Uraian pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, teknik penelitian, instrumen penelitian, teknik penyampelan, prosedur pengumpulan data, prosedur pengolahan data, dan teknik analisis data.

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rencana penyelesaian masalah (penelitian) yang menyeluruh melalui urutan yang sistimatis dengan cara menggunakan

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung, Sinar Baru, 1991), hal. 59

pendekatan, melalui strategi, teknik dan alat tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan<sup>2</sup>.

Metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Tujuan yang dimaksud adalah untuk memperoleh gambaran nilai tentang pengetahuan masyarakat tentang Wajib Belajar sembilan tahun dan kesadaran/partsisipasi masyarakat terhadap Wajib Belajar sembilan tahun. Juga untuk memperoleh gambaran apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang Wajib Belajar sembilan tahun dengan kesadaran/partsisipasi masyarakat terhadap Wajib Belajar sembilan tahun.

Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *analitis deskriptif*, yaitu suatu cara dalam penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana<sup>3</sup> sebagai berikut:

*“Metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang, termasuk dalam metode ini adalah studi kasus, survai, studi pengembangan, studi korelasi. Metode penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan satu variabel atau lebih dari satu variabel penelitian. Masalah penelitian yang tepat dikaji melalui metode deskriptif biasanya berkenaan dengan bagaimana kondisi, proses, karakteristik hasil dari suatu variabel”.*

---

<sup>2</sup> *ibid*, hal. 34

<sup>3</sup> *ibid*, hal. 52

Dengan digunakannya metode ini, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan masalah-masalah yang ada dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian, kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

## B. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk angket, bertujuan untuk memperoleh data nilai yang akan dijadikan ukuran dalam menentukan hasil dari penelitian ini. Dalam setiap variabel sepuluh item pertanyaan dan masing-masing pertanyaan terdiri dari tiga jawaban yaitu; A, B, dan C. Dengan nilai  $A=3$ ,  $B=2$  dan  $C=1$ .

Sedangkan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan pengetahuan masyarakat terhadap wajib belajar sembilan tahun dengan partisipasi masyarakat pada wajib belajar sembilan tahun, menggunakan teknik korelasi, yaitu penelaahan hubungan antara dua variabel pada situasi atau satu kelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara fenomena atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lain<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung, Sinar Baru, 1985) hal. 124

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk memperoleh data yang sesuai dengan jenis data yang diinginkan<sup>5</sup>. Selain instrumen juga memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data secara cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk dilakukan pengolahan.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, dan jawaban angket yang disebarakan kepada para orang tua yang memiliki anak usia sekolah atau usia 7 – 12 tahun dan 12 – 15 tahun.

Adapun kriteria yang dijadikan ukuran adalah:

1. Pengetahuan masyarakat tentang wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun
2. Kesadaran/pertisipasi masyarakat terhadap wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Sedangkan aspek-aspek yang dinilai dalam mengukur pengetahuan masyarakat dan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang pendidikan
- 2) Kesadaran tentang program wajib belajar
- 3) Penilaian terhadap program wajib belajar
- 4) Kondisi lingkungan

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung sinar Baru, 1991), hal. 58

Dari keempat aspek penilaian di atas, penulis menggunakan skor penilaian melalui angket yang disebarakan kepada responden yang dalam penelitian ini, respondennya adalah masyarakat/para orang tua yang memiliki anak usia sekolah yang dijadikan sampel.

#### **D. Teknik Pengambilan Sampel**

Setiap melaksanakan penelitian, kita selalu berhadapan dengan objek yang diteliti, baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi. Karena hal itu merupakan sumber data yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling, yaitu teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi.

##### **1. Populasi**

Populasi adalah sifat-sifat atau karakteristik dari sekelompok subjek, gejala atau objek yang dijangkau melalui instrumen yang telah dipilih dan dipersiapkan oleh peneliti<sup>6</sup>.

Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini masyarakat Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang.

---

<sup>6</sup> *ibid*, hal. 71

## 2. Sampel

Sampel adalah suatu proporsi kecil dari populasi yang dipilih untuk keperluan analisis sehingga untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian hanya sebagian saja dari sebuah objek yang diteliti, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali bahwa; *sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi*<sup>7</sup>.

Sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode dan instrumen penelitian di samping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan. Hal itu dilakukan karena dalam penelitian harus diperoleh sampel yang *representatif*, yaitu sifat atau karakteristik sampel yang dapat mewakili seluruh populasi atau dapat menggambarkan sifat atau karakteristik populasinya.

Untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian, Nana Sudjana<sup>8</sup> mengemukakan bahwa:

*“Mengenai besarnya sampel tidak ada ketentuan yang baku atau rumus yang pasti, sebab keabsahan sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak, bukan pada besar atau banyaknya. Ada pendapat yang bisa dijadikan pegangan sekalipun bukan aturan yang pasti. Minimal sampel sebanyak 30 subjek, ini didasarkan atas perhitungan atau syarat pengujian yang lazim*

<sup>7</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung, Sinar Baru, 1985), hal. 54

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung sinar Baru, 1991), hal. 71

*digunakan dalam statistik. Pendapat lain ialah terhadap populasi kurang dari 1000 bisa diambil 20-50 persen, patokan tersebut bukan standar baku, melainkan hanya perkiraan berdasarkan pertimbangan praktis”.*

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengambil sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Sukadana, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang yang memiliki anak usia 7 – 12 tahun, seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2**  
**Banyaknya populasi dan sampel**

No	Jenis responden	Jumlah populasi	Jumlah sampel
1.	Usia 1 – 6 Tahun	637	-
2.	Usia 7 – 12 Tahun	383	55
2.	Usia 13 – 15 Tahun	184	-
<b>Jumlah</b>		<b>1204</b>	<b>55</b>

Dengan melihat ukuran sample di atas, maka yang akan dijadikan sample dalam penelitian ini sebanyak 55 orang, yang terdiri dari para orang tua yang memiliki anak usia sekolah 7 – 12 tahun.

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahap Perencanaan**

Untuk memperoleh data yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu disiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam tahap ini yaitu mempersiapkan alat-alat Questioner berupa petunjuk atau ketentuan di dalam mengisi lembar angket, dan mempersiapkan soal-soal yang akan dijadikan angket.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini dilaksanakan dalam dua tahapan, pertama adalah memberikan lembaran-lembaran angket, kemudian yang kedua pengumpulan hasil jawaban responden melalui angket tersebut, di samping itu pula peneliti mengadakan wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kecamatan Ciomas.

### **F. Prosedur Pengolahan Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka berikutnya pengolahan data, dalam hal ini penulis menggunakan pengolahan data, berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Engkoswara yaitu

verifikasi data, tabulasi data, dan penerapan teknik statistik sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan<sup>9</sup>.

### 1. *Verifikasi Data*

Kegiatan ini merupakan langkah persiapan untuk menyeleksi data yang layak untuk diolah dalam proses analisis data, antara lain.

- a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden.
- b. Mengecek kelengkapan instrumen pengumpulan data, yakni memeriksa lembaran halaman.

### 2. *Tabulasi Data*

Langkah-langkah dalam tabulasi data yang perlu dilakukan adalah kegiatan sebagai berikut:

- a. Memberikan skor (scoring) terhadap aspek-aspek yang dinilai.
- b. Menyajikan data bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan penganalisan data.

### 3. *Penerapan Teknik Statistik*

Teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah untuk mengadakan generalisasi hasil penelitian lingkup populasi yang lebih

---

<sup>9</sup> Engkoswara dkk. *Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah untuk Angka kredit Guru Sekolah Dasar*, (Bandung, Karang Sewu, 1995), hal. 91.

luas berdasarkan penelitian terhadap sampel, yaitu menggunakan statistik product moment berbentuk koefisien korelasi.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dan harus memenuhi beberapa persyaratan analisis, seperti yang dikemukakan oleh Riduwan<sup>10</sup> sebagai berikut:

1. Dipilih secara acak (random)
2. Homogen, yaitu data yang dibandingkan (dikomparasikan) sejenis (bersifat homogen) maka perlu homogenitas.
3. Normal, yaitu data yang dihubungkan berdistribusi normal, maka perlu uji normalitas.
4. Bersifat linier, artinya data yang dihubungkan berbentuk garis linier, maka perlu uji linieritas.
5. Berpasangan, yaitu data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama, kalau salah satu tidak terpenuhi untuk persyaratan analisis korelasi atau regresi tidak dapat dilakukan.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh penulis tentang kesadaran/partisipasi masyarakat pada wajib belajar sembilan tahun dan

---

<sup>10</sup> Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung, Angkasa, 2003) hal. 184

pengetahuan masyarakat tentang wajib belajar sembilan tahun. Kemudian diolah dan dianalisis untuk menguji hipotesis penelitian.

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik korelasi, yaitu penelaahan hubungan antara dua variabel yang ditujukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap wajib belajar sembilan tahun dengan kesadaran/partisipasi masyarakat pada wajib belajar sembilan tahun.

Untuk mencari koefisien korelasi seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto<sup>11</sup> dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{xy}{\sqrt{(x^2)(y^2)}}$$



di mana: **UNIVERSITAS**

$$\sum x^2 = (X - \bar{X})^2$$

$$\sum y^2 = (Y - \bar{Y})^2$$

$$\sum xy = \text{Jumlah hasil kali dari } x \text{ dan } y$$

Selanjutnya untuk menguji hipotesis tentang apakah terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat pada wajib belajar sembilan tahun dengan

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), hal. 256

partisipasi masyarakat terhadap wajib belajar sembilan tahun, adalah sebagai berikut:

Hi : Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan kedisiplinan guru dengan proses kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas.

Ho : Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan kedisiplinan guru dengan proses kelancaran kegiatan belajar mengajar di kelas.

Hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan uji signifikan koefisien korelasi<sup>12</sup> yaitu:

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

di mana : r = koefisien korelasi

n = banyaknya data

Setelah diperoleh harga  $t$  di atas, kemudian diuji dengan tabel nilai  $t$  menggunakan derajat kebebasan  $(dk) = n - 2$  dan taraf signifikansi 95 persen.

Sebagai ketentuan untuk masing-masing  $t$  adalah sebagai berikut:

<sup>12</sup> Subino, *Bimbingan Skripsi, Rancangan, Pelaksanaan, Analisis dan Penulisan*, (Bandung, ABA YAPARI, 1982) hal. 146

- Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  di tolak
- Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel,  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima

Demikian penjabaran mengenai metode dan teknik penelitian serta prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Setelah itu dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi serta pengujiannya menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Pendidikan di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang

##### 1. Wilayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang.

Wilayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang dengan luas 5712,50 hektar, dengan jumlah penduduk sebanyak 30.660 jiwa (laki-laki dan perempuan). Secara Geografis terletak antara  $5^{\circ} 50'$  -  $6^{\circ} 21'$  Lintang Selatan dan  $105^{\circ} 7'$  -  $106^{\circ} 22'$  Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah:

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Pabuaran.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Baros.
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Pandeglang
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Padarincang

Letak Geografis ini secara ekonomi, menguntungkan bagi Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, baik dari segi komunikasi maupun perhubungan, khususnya hubungan dengan ibu kota Provinsi dan hubungan dengan Ibu Kota Negara (Jakarta).

Wilayah Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang terletak pada ketinggian rata-rata 25,66 meter di atas permukaan laut (dpl), yaitu pada

daerah pantai yang membentang dari Anyer (pada ujung Timur) sampai dengan Desa Pasauran Kecamatan Cinangka di Pantai Selat Sunda, hingga ketinggian 1.778 meter di puncak Gunung Karang yang terletak di sebelah Selatan perbatasan dengan Kabupaten Pandeglang.

## 2. Pendidikan

Secara kuantitatif, pendidikan di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang mengalami kemajuan yang signifikan. Program pembangunan di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang telah menyebabkan makin maraknya suasana belajar pada setiap jenjang pendidikan. Bahkan untuk pendidikan jalur luar sekolahpun mengalami peningkatan, dengan bertambahnya majelis taklim dan pondok pesantren.

Keadaan pendidikan di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang berdasarkan data tahun 2003 untuk Sekolah Dasar (SD), baik negeri maupun swasta, berjumlah 29 sekolah dengan jumlah murid 5202 siswa, dengan rincian, siswa pria 2605 dan siswa wanita 2597. Lebih rinci terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Data Pendidikan Tingkat Dasar di Kecamatan Ciomas**

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
01	SDN Ujung Tebu I	187

02	SDN Ujung Tebu II	178
03	SDN Ujung Tebu III	161
04	SDN Siketug I	152
05	SDN Siketug II	304
06	SDN Kuluk Leugeut	168
07	SDN Lebak I	197
08	SDN Lebak II	141
09	SDN Peundeuy	333
10	SDN Cilongkrang	268
11	SDN Paneur	242
12	SDN Ciomas I	279
13	SDN Ciomas II	81
14	SDN Ciomas III	249
15	SDN Panyaungan	338
16	SDN Manunggal	191
17	SDN Kubang	337
18	SDN Pasar	326
19	SDN Sukabares	131
20	SDN Kaduberuk	149
21	SDN Sukadana	138
22	SDN Cibangbara	264
23	SDN Sukarena	205
24	SDN Mekarjaya	371
25	SDN Cisitu	170
26	SDN Pd. Kahuku	110
27	SDN Citaman	197
28	SDN Gunung Sumbul	105

29	SDN Amarul Anwar / MI	254
<b>Jumlah</b>		<b>5202</b>

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) tahun 2003 berjumlah 4 sekolah dengan jumlah murid 1049 siswa. Sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Data Pendidikan Tingkat Menengah**  
**di Kecamatan Ciomas**

No.	Nama Sekolah/Lembaga	Jumlah Siswa
01	SLTPN Ciomas I	492
02	SLTPN Jarak Jauh	123
03	MTs Al-Hidayah	212
04	MTs Islamiyah	222
<b>J u m l a h</b>		<b>1049</b>

## B. Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang

Indikator sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang dalam hal ini diukur dari data pendidikan, pertanian dan tingkat partisipasi angkatan kerja serta masalah sosial ekonomi.

### 1. Partisipasi Sekolah

Keberhasilan pendidikan selain dilihat dari AMH (Angka Melek Huruf) juga dapat diamati dari angka partisipasi sekolah pada semua kelompok usia sekolah. Pada kurun waktu 1999-2003, Angka Partisipasi Murni (APM) produk usia SD (7-12 tahun) naik sebesar 4,9 persen (dari 88,62 persen menjadi 92,94 persen), APM penduduk usia SLTP (13-15 tahun) naik sebesar 39,1 persen (dari 35,38 persen menjadi 49,21 persen).

### 2. Pertanian

Produksi tanaman pangan terdiri dari jenis padi-padian, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan. Data tanaman pangan ini dirinci menurut luas panen dan produksi. Seperti halnya daerah lain di Jawa Barat, produksi pertanian di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang selama lima tahun terakhir cenderung menurun, penurunan produksi di samping disebabkan oleh perubahan luas areal sawah yang digunakan untuk kegiatan lainnya, akan tetapi juga dipengaruhi oleh gangguan alam, seperti kemarau dan kegagalan panen lainnya. Tahun 2003 luas panen padi dan palawija mengalami penurunan dibanding tahun 2002. Untuk padi, baik luas panen atau produksinya turun sebesar 0,24 persen dan 10,69 persen. Luas panen palawija hampir semua mengalami penurunan, yang terjadi pada komoditi jagung yang mencapai

26,27 persen, sedangkan produksinya mengalami penurunan sebesar 34,85 persen.

### *3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*

Tingkat Partisipasi angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu indikator untuk melihat keadaan perekonomian di suatu wilayah, khususnya indikator ketenagakerjaan. TPAK Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang tahun 1999-2003 mengalami penurunan sebesar 4,75 persen (dari 91,77 menjadi 91,59 persen). Penurunan tersebut menyebabkan naiknya presentase pencari kerja atau lebih dikenal dengan istilah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Selama kurun waktu 1999-2003 TPT naik sebesar 2,19 persen. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya krisis moneter, sehingga jumlah pengangguran meningkat secara drastis.

### *4. Masalah Sosial Ekonomi*

Karakteristik yang mendasar tentang permasalahan sosial ekonomi di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang dalam tiga dasawarsa terakhir ini, ditandai antara lain oleh ketidakmerataan yang melebar. Ketidakmerataan ini tidak hanya termanifestasikan dalam hubungan antar lapisan ekonomi, tapi juga terwujud dalam lapisan sosial antar kelompok-kelompok masyarakat. Dalam kondisi ini, dapat dilihat sekelompok kecil masyarakat yang kondisi

ekonominya mapan, sementara masyarakat miskin jumlahnya banyak, kebodohan dan keterbelakangan masih banyak dijumpai di desa-desa di Kecamatan Ciomas kabupaten Serang. Kelompok pertama cenderung semakin kuat dan produktif dan dengan demikian menjadi makin kuat. Sementara kelompok kedua agaknya semakin tertinggal dalam situasi keterbelakangan yang seolah-olah permanen.

Apabila memperhatikan kondisi masyarakat di desa-desa Kecamatan Ciomas kabupaten Serang, maka akan terlihat jumlah petani miskin yang hanya sebagai penggarap dengan jumlah yang sangat besar, mereka tidak banyak mengalami perubahan cukup signifikan.

Masalah sosial masyarakat Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang antara lain lemahnya kemampuan kelembagaan sebagai penampung partisipasi dalam mengembangkan swadaya masyarakat untuk mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari orientasi eksklusif, sehingga kurang mampu menampung aspirasi seluruh masyarakat dan telah memperkokoh dikotomi antara kaya dan miskin. Selain itu, paradigma simbol-simbol komunikasi seperti dakwah yang selaras dengan perkembangan sosial ekonomi kerakyatan.

Masalah ekonomi di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang, pemilik tanah pada masyarakat miskin semakin menyempit. Tanah-tanah warisan yang

mereka miliki umumnya telah terjual pada kelompok masyarakat kaya. Sementara itu, banyak pengangguran di pedesaan pada kalangan generasi muda, sedangkan sektor pertanian tidak tergarap karena kekurangan tenaga. Keterbatasan dana dan perputaran uang di pedesaan, yang antara lain disebabkan ketidakseimbangan nilai tukar antara kota-desa, kebijakan pembangunan yang lebih ditekankan pada sektor perkotaan, keterbatasan penduduk menyerap fasilitas kredit pemerintah, serta belum berkembangnya kemampuan menggalang modal swadaya.

Belum berkembangnya kelembagaan swadaya yang dapat menampung partisipasi pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat atas dasar prinsip koperasi yang mandiri dan fungsional. Kemudian rendahnya nilai tukar pasca panen dan non pertanian di pedesaan terhadap barang industri diperkotaan, hal ini menyebabkan semakin lemahnya ekonomi masyarakat.

### **C. Respon Masyarakat terhadap Program Wajib Belajar Pendidikan**

#### **Dasar Sembilan Tahun**

Program wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun diperuntukan bagi seluruh masyarakat Indonesia, dan salah satu tujuannya yaitu meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan penduduk secara maksimal. Dengan demikian, penduduk baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok adalah sasaran

kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, aspek masyarakat dalam kesuksesan program wajib belajar sangat penting.

Jumlah penduduk Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang berdasarkan hasil sensus tahun 2003 yaitu 1.862.072 orang. Di antara jumlah tersebut sebanyak 274.775 orang berusia 7-12 tahun (14,75%), hal ini menunjukkan bahwa usia wajib belajar untuk tingkat Sekolah Dasar sebanyak 14,75%. Sedangkan untuk usia 13-15 tahun atau usia sekolah pada tingkat SLTP sebanyak 105.769 orang 7,69%. Berdasarkan data tersebut, sasaran program wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang yaitu sebanyak 22,44%.

Untuk mensosialisasikan program wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang, upaya yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) pada tingkat Kecamatan yaitu melakukan koordinasi dengan instansi terkait, seperti Camat, Kepala KUA Kecamatan, organisasi masyarakat dan tokoh masyarakat setempat. Kemudian dilakukan pula publikasi dan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dasar dimiliki oleh anak-anak usia 7-12 tahun (untuk tingkat SD/MI) dan untuk anak-anak usia 13-15 tahun (untuk tingkat SLTP/MTs).

Berdasarkan informasi dari Kepala Departemen Pendidikan Nasional di wilayah Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang, bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak sudah mengalami banyak peningkatan. Hal ini juga dibuktikan dengan rata-rata peningkatan partisipasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya yang lulus SD/MI rata-rata setiap tahun meningkat 5%.

Namun demikian, akibat krisis moneter, maka tingkat partisipasi masyarakat dalam penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Ciomas kabupaten Serang mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Respon positif tertinggi terhadap program wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yaitu pada kelompok masyarakat berpendidikan SLTA ke atas, walaupun mereka menyatakan bahwa pemerintah harus bertanggung jawab terhadap penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, namun mereka juga memiliki tanggung jawab besar untuk mensukseskan pendidikan anaknya. Bahkan, mereka tidak hanya menginginkan anaknya berpendidikan sampai tingkat SLTP/MTs, mereka menginginkan anaknya berpendidikan sampai tingkat sarjana.

Tingkat apresiasi masyarakat terhadap upaya-upaya sosialisasi program wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun termasuk *baik* sedangkan keterbukaan

sikap orang tua terhadap anaknya sangat tinggi. Walaupun mereka yang berpendidikan rendah, tetapi untuk pendidikan anaknya menginginkan lebih tinggi. Kesadaran tersebut tumbuh karena ia memiliki persepsi bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan mengubah nasib anaknya kelak menjadi orang yang sukses.

Namun demikian, melihat kenyataan yang ada sekarang ini banyak masyarakat yang merasa kecewa, karena tingkat pengangguran semakin meningkat justru pada pemuda yang telah mengenyam bangku pendidikan. Respon ini di dasarkan pada pandangan bahwa pendidikan yang ditempuh seseorang sangat berkaitan dengan masa depannya, misalnya memperoleh pekerjaan yang layak.

Untuk memperoleh data tentang respon masyarakat terhadap program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, maka penulis menyebarkan angket kepada 48 orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar sebanyak 10 item, setelah diperoleh data maka dapat dikualifikasikan dengan menggunakan skala 3, 2, 1, artinya jawaban A=3, B=2 dan C=1.

Skor skala respon masyarakat terhadap program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, untuk tiap item disesuaikan dengan alternatif jawabannya. Sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Alternatif jawaban Respon Masyarakat**  
**Terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun**

No	Alternatif Jawaban	Skor Nilai
01	a. Selalu	3
02	b. Kadang-Kadang	2
03	c. Tidak	1

a. Menyusun Tabel Respon Masyarakat

**Tabel 5**  
**Respon Masyarakat Kec. Ciomas**  
**(Variabel X)**

No. Sampel	Nomor soal dan Hasilnya										$\Sigma$	Nilai rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
01	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	26	2,6
02	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	28	2,8
03	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	24	2,4
04	3	3	3	1	1	2	3	1	2	3	22	2,4
05	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	27	2,7
06	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	2,8
07	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	22	2,2
08	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	28	2,8
09	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	28	2,8
10	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	26	2,6
11	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28	2,8
12	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	27	2,7
13	3	3	2	2	2	3	2	3	3	1	24	2,4
14	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	26	2,6
15	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	26	2,6
16	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	27	2,7
17	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	25	2,5
18	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	26	2,6

19	3	2	3	2	1	3	2	1	3	1	21	2,1
20	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	2,8
21	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	18	1,8
22	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	1,3
23	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	27	2,7
24	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	24	2,4
25	3	1	2	2	2	3	1	2	2	2	20	2,0
26	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	27	2,7
27	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	24	2,4
28	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28	2,8
29	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	24	2,4
30	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	27	2,7
31	1	3	2	3	3	2	2	3	2	3	24	2,4
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	2,9
33	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28	2,8
34	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	18	1,8
35	2	1	2	1	2	2	2	3	3	3	21	2,1
36	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25	2,5
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3,0
38	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	23	2,3
39	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	24	2,4
40	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	25	2,5
41	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28	2,8
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3,0
43	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	25	2,5
44	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	25	2,5
45	3	1	3	1	2	2	3	3	3	3	23	2,3
46	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27	2,7
47	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28	2,8
48	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	2,9
<b>Jumlah</b>											<b>1211</b>	<b>121,1</b>

Dari kuantifikasi data tersebut dapat dikelompokkan angkanya sebagai berikut:

26	28	24	22	27	28	22	28	28	26
26	27	24	26	26	27	25	26	21	28
18	13	27	24	20	27	24	28	24	27
24	29	28	18	21	25	30	23	24	25
28	30	25	25	23	27	28	29		

b. Menentukan Range (R)

$$\begin{aligned}
 R &= N_b - N_k + 1 \\
 &= (30 - 13) + 1 \\
 &= 17 + 1 \\
 &= 18
 \end{aligned}$$



c. Menentukan Kelas Interval (I)

$$\begin{aligned}
 I &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 48 \\
 &= 1 + 3,3 (1,68) \\
 &= 1 + 5,54 \\
 &= 6,54 \\
 &= 6 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

d. Menentukan Panjang Interval (P)

$$\begin{aligned}
 P &= R : I \\
 &= 18 : 6
 \end{aligned}$$

$$= 2,57$$

$$= 3 \text{ (dibulatkan)}$$

e. Menyusun tabel distribusi variabel X

**Tabel 6**  
**Daftar Distribusi Prekuensi Untuk Mencari Nilai**  
**Tendensi Sentral Variabel X**

Kelas Interfal	f	X	fX	fX <sup>2</sup>
13 – 15	1	14	14	196
16 – 18	2	17	34	1156
19 – 21	3	20	60	3600
22 – 24	11	23	253	64009
25 – 27	18	26	468	219024
28 – 30	13	29	377	142129
	<b>48</b>		<b>1206</b>	<b>430114</b>

f. Menentukan ukuran tendensi sentral

Dengan menggunakan daftar distribusi frekuensi di atas, maka ukuran tendensi sentralnya sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata (Mean)

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum fX}{N} \\ &= \frac{1206}{48} \\ &= 25,13 \end{aligned}$$

## 2. Median (Md)

Median adalah titik tengah dari data yang telah diurutkan sehingga membatasi setengah berada di bawahnya dan setengah lagi di atasnya, dengan rumus di bawah ini:

$$Md = Li + I \frac{(1/2N - f)}{f}$$

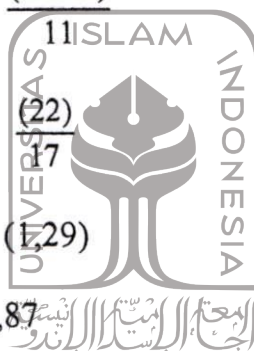
$$= 21,5 + 3 \frac{(24 - 2)}{22}$$

$$= 21,5 + 3 \frac{22}{22}$$

$$= 21,5 + 3 (1,29)$$

$$= 21,5 + 3,87$$

$$= 25,37$$



## 3. Modus (Mo)

Modus adalah skor nilai yang mempunyai frekuensi terbanyak atau skor yang paling banyak diperoleh subjek, dengan rumus di bawah ini:

$$Mo = 3 Md - 2 M$$

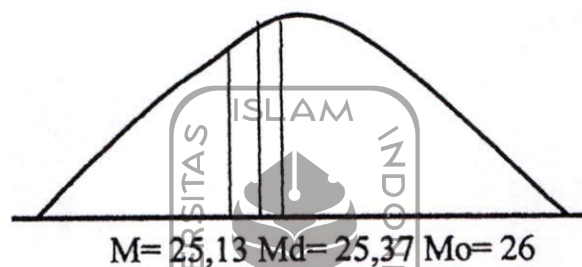
$$= 3 (25,37) - 2 (25,13)$$

$$= 76,11 - 50,26$$

$$= 25,85$$

$$= 26 \text{ dibulatkan}$$

Analisis tendensi sentral tersebut bila disajikan dalam bentuk kurva, maka berbentuk sebagai berikut:



Bentuk kua tersebut menggambarkan kurva normal, karena itu tendensi sentral variabel X (Pengertian Masyarakat pada Wajib Belajar sembilan Tahun) menunjukkan tendensi sentral positif.

### C. Pengetahuan Masyarakat tentang Wajar Dikdas 9 Tahun.

Untuk mengetahui data tentang Pengetahuan Masyarakat tentang Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, yaitu diambil dari hasil nilai angket yang diberikan kepada responden (orang tua yang memiliki anak usia sekolah) dengan pertanyaan yang ada kaitannya dengan unsur Program Wajar Dikdas 9 Tahun.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden yang dijadikan sample, maka diperoleh data pengetahuan masyarakat tentang program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Ciomas, sebagai berikut:

- a. Membuat Tabel Pengetahuan Masyarakat tentang Wajar Dikdas 9 Tahun.

**Tabel 7**  
**Pengetahuan Masyarakat tentang Wajar Dikdas 9 Tahun**  
**(Variabel Y)**

No. Sampel	Nomor soal dan Hasilnya										$\Sigma$	Nilai rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
01	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	26	2,6
02	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	25	2,5
03	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	24	2,4
04	3	3	3	1	1	2	3	1	2	3	22	2,4
05	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	27	2,7
06	3	2	2	2	3	2	3	2	1	2	22	2,2
07	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	22	2,2
08	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	26	2,6
09	3	3	3	2	2	3	2	1	3	3	25	2,5
10	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	26	2,6
11	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28	2,8
12	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	27	2,7
13	3	3	2	2	2	3	2	3	3	1	24	2,4
14	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	26	2,6
15	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	26	2,6
16	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	27	2,7
17	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	25	2,5
18	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	26	2,6
19	3	2	3	2	1	3	2	1	3	1	21	2,1
20	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	24	2,4
21	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	18	1,8

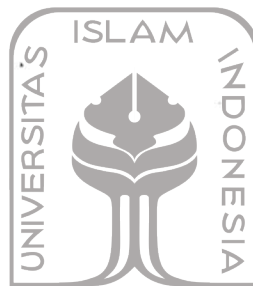
22	3	1	2	1	1	1	2	1	1	1	14	1,4
23	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	27	2,7
24	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	24	2,4
25	3	1	2	2	2	3	1	2	2	2	20	2,0
26	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	27	2,7
27	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	24	2,4
28	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28	2,8
29	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	24	2,4
30	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	27	2,7
31	1	3	2	3	3	2	2	3	2	3	24	2,4
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29	2,9
33	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28	2,8
34	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	18	1,8
35	2	1	2	1	2	2	2	3	3	3	21	2,1
36	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25	2,5
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3,0
38	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	23	2,3
39	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	24	2,4
40	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	25	2,5
41	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	22	2,2
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3,0
43	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	25	2,5
44	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	25	2,5
45	3	1	3	1	2	2	2	3	3	3	23	2,3
46	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	27	2,7
47	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28	2,8
48	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	2,9
<b>Jumlah</b>											<b>1188</b>	<b>118,8</b>

Dari kuantifikasi data tersebut dapat dikelompokkan angkanya sebagai berikut:

26	25	24	22	27	22	22	26	25	26
28	27	24	26	26	27	25	26	21	24
18	14	27	24	20	27	24	28	24	27
24	29	28	18	21	25	30	23	24	25
22	30	25	25	23	27	28	29		

b. Menentukan Range (R)

$$\begin{aligned}
 R &= N_b - N_k + 1 \\
 &= 30 - 14 + 1 \\
 &= 16 + 1 \\
 &= 17
 \end{aligned}$$



c. Menentukan Kelas Interval (I)

$$\begin{aligned}
 I &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 48 \\
 &= 1 + 3,3 (1,68) \\
 &= 1 + 5,54 \\
 &= 6,54 \\
 &= 6 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

d. Menentukan Panjang Interval (P)

$$\begin{aligned}
 P &= R : I \\
 &= 17 : 6
 \end{aligned}$$

$$= 2,42$$

e. Menyusun Distribusi Variabel Y

**Tabel 8**  
**Distribusi Frekuensi Data Varibel Y**

Kelas Interfal	<i>f</i>	X	<i>f</i> X	<i>f</i> X <sup>2</sup>
14 – 16	1	15	15	225
17 – 19	2	18	36	1296
20 – 22	7	21	147	21609
23 – 25	17	24	408	166464
26 – 28	17	27	459	210681
29 – 31	4	30	120	14400
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	-	<b>1185</b>	<b>414675</b>

f. Menentukan ukuran tendensi sentral


Dengan menggunakan daftar distribusi frekuensi di atas, maka ukuran tendensi sentralnya sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata (Mean)

$$\begin{aligned} X &= \frac{\sum fX}{N} \\ &= \frac{1185}{48} \\ &= 24,68 \end{aligned}$$

## 2. Median (Md)

Median adalah titik tengah dari data yang telah diurutkan sehingga membatasi setengah berada di bawahnya dan setengah lagi di atasnya, dengan rumus di bawah ini:

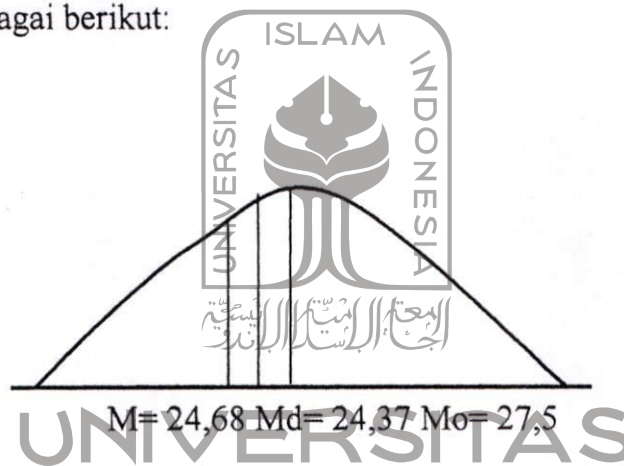
$$\begin{aligned}
 Md &= Li + I \frac{(1/2N - f)}{f} \\
 &= 20,5 + 3 \frac{(24 - 2)}{17} \\
 &= 20,5 + 3 \frac{(22)}{17} \\
 &= 20,5 + 3 (1,29) \\
 &= 20,5 + 3,87 \\
 &= 24,37
 \end{aligned}$$


## 3. Modus (Mo)

Modus adalah skor nilai yang mempunyai frekuensi terbanyak atau skor yang paling banyak diperoleh subjek, dengan rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 Mo &= 3 Md - 2 M \\
 &= 3 (24,37) - 2 (22,82) \\
 &= 73,11 - 45,64 \\
 &= 27,5
 \end{aligned}$$

Analisis tendensi sentral tersebut bila disajikan dalam bentuk kurva, maka berbentuk sebagai berikut:



Bentuk kuva tersebut menggambarkan kurva normal, karena itu tendensi sentral variabel X (Pengertian Masyarakat pada Wajib Belajar sembilan Tahun) menunjukkan tendensi sentral positif.

#### **D. Analisis Korelasi Antara Respon Masyarakat dengan Pengetahuan Masyarakat terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun.**

Analisis ini dimaksudkan untuk menghitung serta mengukur hubungan atau keterkaitan antara variabel X (Respon/Partisipasi Masyarakat

terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun) dengan variabel Y (Pengetahuan Masyarakat tentang program Wajar Dikdas 9 Tahun) setelah dilakukan penghitungan pada point A dan point B, ternyata keduanya berdistribusi normal. Kegiatan selanjutnya menentukan analisis koefisien korelasional dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun tabel pasangan variabel X dan variabel Y.

**Tabel 9**  
**Nilai Korelasi Variabel X dan Variabel Y**

No. Sampel	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
01	26	26	676	676	676
02	28	25	784	625	700
03	24	22	576	484	528
04	22	24	484	576	528
05	27	27	729	729	729
06	28	22	784	576	616
07	22	22	484	576	484
08	28	26	784	676	728
09	28	25	784	625	700
10	26	26	676	676	676
11	26	28	676	784	728
12	27	26	729	676	702
13	24	24	576	576	576
14	26	27	676	676	702
15	26	26	676	676	676
16	27	25	729	625	675
17	25	27	625	729	675
18	26	26	676	676	676
19	21	18	441	324	378

20	28	24	784	576	672
21	18	21	324	441	378
22	13	14	169	196	182
23	27	20	729	729	540
24	24	24	576	576	576
25	20	27	400	729	540
26	27	27	729	729	729
27	24	28	576	784	672
28	28	24	784	576	672
29	24	24	576	576	576
30	27	27	729	729	729
31	24	29	576	841	696
32	29	24	841	576	696
33	28	18	784	324	504
34	18	28	324	784	504
35	21	30	441	900	630
36	25	25	625	625	625
37	30	21	900	441	630
38	23	24	529	576	552
39	24	23	729	529	552
40	25	25	625	625	625
41	28	22	784	484	616
42	30	25	900	625	750
43	25	30	625	900	750
44	25	23	625	529	575
45	23	27	529	729	621
46	27	25	729	625	675
47	28	29	784	841	812
48	29	28	841	784	812
$\Sigma$	1211	1188	31132	30340	30044

Dari tabel di atas, diperoleh harga-harga yang diperlukan untuk membentuk suatu persamaan regresi dan sekaligus untuk menguji linieritasnya yaitu:

$$\begin{aligned}
 N &= 48 \\
 X &= 1211 \\
 Y &= 1188 \\
 X^2 &= 31132 \\
 Y^2 &= 30340 \\
 XY &= 30044
 \end{aligned}$$

## 2. Persamaan Regresi

$$Y = a + bx$$

$$= \frac{(\sum Y)(\sum X) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{(1188)(31132) - (1211)(30044)}{48(31132) - (1211)^2}$$

$$= \frac{36984816 - 36383284}{1494336 - 1466521}$$

$$= \frac{601532}{27815}$$

$$= 21,62$$

$$bx = \frac{n \sum (XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{48(30044) - (1211)(1188)}{48(31132) - (1211)^2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1442112 - 1438668}{1494336 - 1466521} \\
 &= \frac{3444}{27815} \\
 &= 0,12
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = 21,62 + 0,12 X$ , artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel X (Respon/Partisipasi Masyarakat terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun), maka akan diikuti oleh perubahan variabel Y (Pengetahuan Masyarakat tentang program Wajar Dikdas 9 Tahun) sebesar 0,12 pada konstanta 21,62. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel X (Respon Masyarakat terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun) dengan variabel Y (Pengetahuan Masyarakat tentang program Wajar Dikdas 9 Tahun) di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang, berdimensi positif.

### 3. Analisis Koefisien Korelasi.

Data yang terdapat pada tabel di atas, dianalisis dengan koefisien korelasi, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{48(30044) - (1211)(1188)}{\sqrt{\{48(31132) - (1211)^2\} \{48(30340) - (1188)^2\}}} \\
 &= \frac{1442112 - 1438668}{\sqrt{\{1494336 - 1466521\} \{1456320 - 1411344\}}} \\
 &= \frac{3444}{\sqrt{\{27815\} \{44976\}}} \\
 &= \frac{3444}{\sqrt{1251007440}} \\
 &= \frac{3444}{3536} \\
 &= 0,97
 \end{aligned}$$

Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi  $r$  product miment ( $r_{xy}$ ) pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Besarnya $r$ Product moment	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi, akan tetapi sangat rendah sehingga korelasi diabaikan (tidak ada korelasi)
0,21 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat

	korelasi yang lemah atau rendah
0,41 – 0,70	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang cukup atau sedang
0,71 – 0,90	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang baik.
0,91 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat baik atau baik sekali

#### 4. Menghitung keberartian koefisien korelasi

a. Menghitung nilai  $t$  (Distribusi Student)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,97\sqrt{46}}{\sqrt{1-(0,97)^2}}$$

$$= \frac{0,97(6,782)}{\sqrt{1-0,940}}$$

$$= \frac{6,576}{0,244}$$

$$= 26,95$$

b. Menghitung derajat kebebasan

$$D_b = n-2$$

$$= 48-2$$

$$= 46$$


- b. Mencari nilai  $t$  daftar dengan  $db = 46$  signifikansi 5% dari distribusi  $t$ , dengan interpolasi di dapat daftar nilai:

$$\begin{array}{l}
 t = 0,95 (40) = 1,70 \\
 t = 0,95 (50) = 1,68 \\
 \hline
 t = 0,95 (46) = 1,69
 \end{array}$$

Jadi  $t$  daftar yang diperoleh dengan interpolasi di atas sebesar 1,69, oleh karena  $t$  hitung sebesar 26,95. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X (Respon Masyarakat terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun) dan variabel Y (Pengetahuan Masyarakat tentang program Wajar Dikdas 9 Tahun) di Kecamatan Ciomas memiliki hubungan yang signifikan. Dalam hal ini karena korelasinya positif, maka hipotesis penelitian diterima bahwa semakin tinggi respon masyarakat, maka semakin memberikan kontribusi bagi kelancaran program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kecamatan Ciomas. Sedangkan hasil tendensi sentral ( $r_{XY}$ ) Product Moment 0,97 berada antara 0,91 – 1,00. Jadi antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang sangat baik (tinggi).

d. Menghitung Koefisien Determinan

Koefisien determinasi dilakukan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel X (Respon Masyarakat terhadap Program Wajar Dikdas 9 Tahun) terhadap variabel Y (Pengetahuan Masyarakat tentang program Wajar Dikdas 9 Tahun) di Kecamatan Ciomas secara prosentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Cd &= r^2 \cdot 100\% \\
 &= 0,97^2 \cdot 100\% \\
 &= 0,9409 \cdot 100\% \\
 &= 94,09 \%
 \end{aligned}$$


Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh Respon Masyarakat dan Pengetahuan Masyarakat terhadap (variabel X) terhadap Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun (variabel Y) di Kecamatan Ciomas, sebesar 94,09 termasuk tinggi. Sedangkan sisanya 5,91 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain atau variabel-variabel lain.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan mengolah data hasil penelitian ini, sesuai dengan hasil perhitungan statistik, maka penulis berkesimpulan sebagai berikut:

1. Departemen Pendidikan Nasional dengan melakukan koordinasi dengan instansi terkait, seperti Camat, Kepala KUA, organisasi kemasyarakatan dan tokoh masyarakat, kemudian dilakukan pula publikasi dan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dasar dimiliki oleh anak usia 7 – 12 tahun (untuk tingkat SD/MI) dan untuk anak usia 13 – 15 tahun (untuk tingkat SLTP/MTs). Berdasarkan gerakan sosialisasi di atas, diperoleh bahwa kesadaran/respon masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak sudah banyak mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan rata peningkatan partisipasi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya yang lulus SD/MI rata-rata setiap tahun meningkat 5%. Hal ini dapat di lihat dari perolehan data hasil angket yang menunjukkan Mean 25,13, Median 27,5 dan Modusnya di peroleh nilai 32,2

2. Tingkat apresiasi masyarakat terhadap upaya-upaya sosialisasi program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun termasuk cukup, sedangkan keterbukaan sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya sangat tinggi. Walaupun mereka yang berpendidikan rendah, tetapi untuk pendidikan anaknya menginginkan lebih tinggi. Kesadaran tersebut tumbuh karena ia memiliki persepsi bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan mengubah nasib anak-anaknya kelak menjadi orang yang sukses.

Dari data hasil angket yang peneliti sebarakan di peroleh hasil Mean 24,68., Median 22,82 dan Modus 28,4.

3. Pengaruh kesadaran/partisipasi masyarakat dan pengetahuan masyarakat terhadap wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun berkategori sangat baik (tinggi). Sedangkan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi  $r_{XY} = 0,97$  sedangkan koefisien determinannya menunjukkan angka 94,09%.

## **B. Saran-Saran.**

1. Penelitian ini baru dilakukan secara sangat sederhana, oleh karena itu bagi yang berminat melakukan penelitian lebih sempurna, penulis

sarankan agar dipergunakan pendekatan-pendekatan metodologi yang lebih akurat.

2. Hendaknya dalam mensosialisasikan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun ini, senantiasa terus menerus dilakukan baik oleh instansi terkait seperti Departemen pendidikan nasional maupun oleh unsur tokoh dalam masyarakat tersebut. Sehingga masyarakat lebih mengerti, memahami serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya.
3. Kesadaran masyarakat dan kesadaran semua individu tentang pentingnya pendidikan sangatlah diharapkan, menyangkut di dalamnya segala program yang di gulirkan oleh pemerintah, yaitu program wajib belajar Pendidikan Dasar dan Menengah sembilan tahun. Oleh karena itu program ini harus senantiasa menyentuh pada lapisan strata masyarakat paling bawah.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis tuangkan dalam bentuk karya ilmiah ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca karya ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim, 1999, *Terjemahan*, Departemen Agama RI, Prof. M. Hasbi As-Shiddiki, dkk.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian*, Semarang, Rineka Cipta,
- \_\_\_\_\_, 1989, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara,
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta. CV. Bulan Bintang,
- Cece Widjaya, dkk. 1992, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset
- Hasan Langgulung, 1995, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Al-Husna Dzikra.
- Hasibuan, J.J. 2000, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosda Karya,
- Muhammad, Afif 1987, *Menuju Pendidikan Islam yang Mandiri*, Bandung, Dunia Ilmu terjemah dari judul asli *Nahmu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Khurriyyah* Abul Hasan An-Nadwi.
- Moeliono, M. Anton 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka,
- Nasution, S. 1995, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Radar Jaya Offset, Bumi Aksara,
- \_\_\_\_\_, 1992, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 1998, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung, Jemmars,
- Purwanto, M. Ngalim, 1998, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset,
- \_\_\_\_\_, 1988, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya Offset,

- Sudijono, Anas, 1997, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- , 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, S. Arif. 1990, *Media Pendidikan*, Jakarta, CV. Rajawali,
- Syah, Muhibbin 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Sabri, Alisuf, M. 1997, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya,
- , 1995, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya,
- Sudirman N, dkk.. 1992, *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset,
- Silverius, Suke, 1989, *Evaluasi dan Umpan Balik*, Jakarta, Rasindo,
- Slameto, 1997, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*,
- Tafsir, Ahmad 1990, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,
- , 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset,
- Tim Dosen FIP-IKIP, 1981, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional,
- Zuhairini, dkk. 1991, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Offset Printing,

**Daftar Angket**  
**Kesadaran Masyarakat pada Wajar Dikdas 9 tahun**

**I. Biodata:**

Nama : .....

Umur : .....

Pekerjaan : .....

Desa : .....

Kecamatan : .....

**II. Pertanyaan:**

1. Apakah bapak mengerti yang dimaksud dengan Wajib Belajar 9 tahun?
  - a. Mengerti
  - b. Kurang mengerti
  - c. Tidak mengerti
2. Bagaimana dengan program Wajib Belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah?
  - a. Baik
  - b. Kurang baik
  - c. Tidak baik
3. Apakah bapak setuju dengan digulirkannya program Wajib Belajar 9 tahun?
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju
4. Apakah bapak mengetahui perbedaan antara pendidikan formal dan non formal?
  - a. Tahu
  - b. Kurang tahu
  - c. Tidak tahu
5. Bagaimana jika pendidikan formal dan non formal di setarakan/disamakan?
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju
6. Apakah bapak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan anak bapak sampai kepada jenjang yang tinggi?
  - a. Ingin
  - b. Biasa-biasa saja
  - c. Tidak ingin
7. Bagaimana tanggapan masyarakat dilingkungan bapak, terhadap Wajib Belajar 9 tahun?
  - a. Mendukung
  - b. Kurang mendukung
  - c. Tidak mendukung

8. Jika pada keluarga bapak ada yang putus sekolah?
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju
9. Sebagai makhluk hidup, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu!
  - a. Benar
  - b. Kurang benar
  - c. Tidak benar
10. Program pemerintah dengan Wajib belajar 9 tahunnya harus kita dukung!
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju
11. Wajib Belajar 9 tahun bias terlaksana, apabila masyarakat memiliki kesadaran.
  - a. Benar
  - b. Kurang benar
  - c. Tidak benar
12. Anak adalah amanah, sebagai generasi penerus bangsa, oleh karena itu harus senantiasa diperhatikan pendidikannya.
  - a. Benar
  - b. Kurang benar
  - c. Tidak benar
13. Para orang tua harus selalu memotivasi pada anak-anaknya, agar semangat dan terus menggali ilmu pengetahuan.
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju
14. Sebagai bagian dari anggota masyarakat, para orang tua harus saling memberikan informasi tentang pendidikan dalam hal ini Wajib Belajar 9 tahun.
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju
15. Tidak memperhatikan pendidikan bagi anak, termasuk perbuatan dosa.
  - a. Benar
  - b. Kurang benar
  - c. Tidak benar
16. Rasulullah mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, hal sejalan dengan program Wajib Belajar 9 tahun.
  - a. Benar
  - b. Kurang benar
  - c. Tidak benar
17. Tidak melaksanakan program Wajib Belajar 9 tahun adalah bentuk peningkaran.
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju
18. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula derajat atau kualitas seseorang.

- a. Setuju                      b. Kurang setuju                      c. Tidak setuju
19. Kemajuan suatu daerah dapat diukur dari kualitas masyarakatnya.
- a. Benar                      b. Kurang benar                      c. Tidak benar
20. Kualitas atau mutu seseorang dapat diukur dari tingkat pendidikannya.
- a. Benar                      b. Kurang benar                      c. Tidak benar



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Daftar Angket

### Pengetahuan/Partisipasi Masyarakat tentang Wajar Dikdas 9 tahun

#### I. Biodata:

Nama : .....

Umur : .....

Pekerjaan : .....

Desa : .....

Kecamatan : .....

#### II. Pertanyaan:

1. Apakah bapak/ibu mengetahui adanya program Wajib Belajar 9 tahun?
  - a. Mengetahui
  - b. Kurang mengetahui
  - c. Tidak mengetahui
2. Darimana bapak/ibu mengetahui program Wajib Belajar 9 Tahun?
  - a. Sendiri
  - b. Berita-berita
  - c. Masyarakat
3. Apakah bapak/ibu memahami maksud Wajib Belajar 9 tahun?
  - a. Memahami
  - b. Kurang memahami
  - c. Tidak memahami
4. Ketika putra-putri bapak/ibu menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun, putra-putri bapak memperoleh ijazah.
  - a. SLTP/MTs
  - b. SD/MI
  - c. SMU/MA
5. Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 tahun belum maksimal dilaksanakan?
  - a. Benar
  - b. Kurang benar
  - c. Tidak benar
6. Proses sosialisasi program Wajib Belajar 9 tahun masih banyak hambatan?
  - a. Benar
  - b. Kurang benar
  - c. Tidak benar
7. Faktor ekonomi, merupakan salah satu pendukung lancarnya pendidikan.
  - a. Benar
  - b. Kurang benar
  - c. Tidak benar
8. Ekonomi yang lemah akan menghambat pendidikan seseorang.
  - a. Setuju
  - b. Kurang setuju
  - c. Tidak setuju

9. Sebagai makhluk hidup, manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu!  
a. Benar                      b. Kurang benar                      c. Tidak benar
10. Program pemerintah dengan Wajib belajar 9 tahunnya harus kita dukung!  
a. Setuju                      b. Kurang setuju                      c. Tidak setuju
11. Yang dimaksud Wajib Belajar 9 tahun, adalah 6 tahun untuk tingkat dasar dan 3 tahun untuk tingkat menengah pertama.  
a. Benar                      b. Kurang benar                      c. Tidak benar
12. Sasaran Program Wajib Belajar 9 tahun, adalah bangsa Indonesia.  
a. Benar                      b. Kurang benar                      c. Tidak benar
13. Yang berkewajiban melaksanakan program Wajib Belajar 9 tahun adalah anak-anak usia sekolah dan didukung oleh para orang tuanya.  
a. Setuju                      b. Kurang setuju                      c. Tidak setuju
14. Apakah yang dimaksud dengan Wajib Belajar 9 tahun itu hanya dilingkungan pendidikan formal saja.  
a. Ya                      b. Tidak                      c. Tidak tahu
15. Apakah pendidikan non formal juga, termasuk bentuk pelaksanaan program Wajib Belajar 9 tahun?  
a. Ya                      b. Tidak                      c. Tidak tahu
16. Rasulullah mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, hal ini sejalan dengan program Wajib Belajar 9 tahun.  
a. Benar                      b. Kurang benar                      c. Tidak benar
17. Program Wajib Belajar 9 tahun, adalah perhitungan minimal tingkat atau jenjang pendidikan.  
a. Ya                      b. Tidak                      c. Tidak tahu
18. Program Wajib Belajar 9 tahun merupakan tanggung jawab kita bersama.  
a. Setuju                      b. Kurang setuju                      c. Tidak setuju
19. Kemajuan suatu daerah dapat diukur dari kualitas masyarakatnya.  
a. Benar                      b. Kurang benar                      c. Tidak benar

20. Untuk bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat atas, maka harus memiliki ijazah tingkat

a. SLTP

b. SD

c. SMU



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## RIWAYAT HIDUP

Nama : **Hj. N. Qibthiyah**  
Tempat Tanggal Lahir : Serang, 05 Februari 1945  
Alamat : Jl. Raya PALKA Km. 8, Kp. Cikawung, RT 10/III,  
Pabuaran, Ciomas Serang.

### Pendidikan:

- |                            |             |      |
|----------------------------|-------------|------|
| 1. Sekolah Dasar Cikende I | Lulus tahun | 1962 |
| 2. PGAA Serang             | Lulus tahun | 1968 |
| 3. PGAP Serang             | Lulus tahun | 1970 |
| 4. S1                      | Lulus tahun | 1996 |
| 5. S2                      | Lulus tahun | 2004 |

### Pekerjaan:

Pegawai Negeri Sipil (PNS)

1. Guru Sekolah Dasar dari 1967-1997
2. Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathlau; Huda Babatan, Pabuaran dari 1997 sampai sekarang.

### Organisasi:

- |                            |       |                      |
|----------------------------|-------|----------------------|
| 1. IPPNU                   | tahun | 1970                 |
| 2. Fatayat NU              | tahun | 1975                 |
| 3. Pengurus Majelis Ta'lim | tahun | 1983 sampai sekarang |

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA